

# ilalang -- di antara mutiara

Seperti ilalang yang tidak diinginkan petani di ladang mereka, dalam situs ini dihimpun sajak-sajak dari para "ilalang" dalam semesta sejarah puitika Indonesia. Bukan atas kehendak sendiri, nama dan karya mereka disingkirkan, seluruhnya atas pertimbangan politik ingatan, dibayangi kekerasan negara, yang menjadikan para perangkai kata sebagai pariah, bahkan harus menggelandang puluhan tahun di luar negeri.

# Daftar Isi

- Tentang Situs Ilalang
- Tentang Dokumen Ini
- Sabar Anantaguna (1930 - 2014)
  - to people's bandung
  - Ditanah tak pernah menjerah
  - Jang mempertahankan tanah
  - the downtrodden shoulder freedom
  - jamila
  - tjeuk onah
  - Potret Seorang Komunis
  - marx dihatiku dan di kuba
  - hidup
  - untuk ngatijem
  - lelaki pendjual kual
  - lagu anak desa
- Agam Wispi (1930 - 2003)
  - elend
  - batu gorga
  - dresden
  - gadis luar kota
  - ida
  - dera dan deru
  - harian rakjat
  - gadis tani
  - bastei
  - pesta tani
  - puntjak

- elbe
- turang
- di tikungan djalan
- semalam
- dago
- diatas bukit
- tangan seorang buruh batuarang
- czardas
- buchenwald
- pameran leipzig
- genosse
- sahabat
- Pebatu
- Sadjak putih danau putih
- kota tua
- Malam Toba
- Sebelum aek nauli
- pakter tuak
- kita
- Perdjalanan
- perampasan
- kongres
- lagu hidup
- sekolah kita
- oktober
- keretaapi-tjepat
- pelabuhan
- sampur
- ibukota ku sajang
- kesedihan

- tjorat tjoret dinding
- kepada pelaut
- amoi, pendjadjaroti
- tragedi
- demokrasi
- repolusi
- melalui pintu terbuka
- satumei digunung
- jang tak terbungkamkan
- gugurnja seorang komponis
- djakarta oi djakarta
- matinja seorang petani
- njai munah
- petani jang diusir
- djika kau sudah besar, jutta
- plakat
- revolution
- democracy
- the death of a peasant
- Latini
- A.S. Dharta (1924 - 2007)
  - Kertosentono
  - tidings from the party
  - rukmanda
  - Kepada Mao Tje-tung
  - Senen-Kramat
  - Rukmanda
  - Hati dan Otak Kita
  - Djalan Terus
  - Njanjian Buruh Angkutan

- Teruskan...
- Petikan Gitar
- Surat Biru
- Sobron Aidit (1934 - 2007)
  - hidup
  - kenangan sedih petani tjiandjur
  - aku dan djamal
  - djakarta gembira
  - Badjak untuk Petani
  - setia kawan
  - pulang dari pertempuran
  - kami rakjat
  - bandjir dan anak ketjil
  - sad memories of a tjiandjur peasant
  - the society of my class
  - life
- H.R. Bandaharo (1917 - 1993)
  - no one shall return
  - fallen in battle
  - after panmunjom
  - korea merah dibumi merah
  - nama jang hanjut
  - tu tjin fang
  - tiada keasingan
  - sesudah panmunjom
  - lelaki korea
  - v i v a c u b a !
  - tak seorang berniat pulang
  - Dua kelahiran

- Hadi S. (-)
  - djawaban
  - my father
  - ave maria
  - perpisahan
  - usia penjair
  - laut pasang
  - sadjak<sup>2</sup> hitam
  - lonely night

## Tentang Situs Ilalang

<https://ilalang.dreparam.com/tentang>.



Gambar diatas menggambarkan mutiara, tetapi oleh orang lain dianggap ilalang. Dipaksa menguncup, tidak mekar berkembang.

Seperti ilalang yang tidak diinginkan petani di ladang mereka, dalam situs ini dihimpun sajak-sajak dari para "ilalang" dalam semesta sejarah puitika Indonesia. Bukan atas kehendak sendiri, nama dan karya mereka disingkirkan, seluruhnya atas pertimbangan politik ingatan, dibayangi kekerasan negara, yang menjadikan para perangkai kata sebagai *pariah*, bahkan harus menggelandang puluhan tahun di luar negeri.

Dalam situs ini terhimpun 105 sajak karya *Agam Wispi*, *Sobron Aidit*, dan masih banyak lagi karya penyair Indonesia pada situs ini, yang pada masa puncak kepenyairannya, tergabung sebagai anggota Lembaga Kebudayaan Rakyat (Lekra), organisasi seniman dan seniwati yang berdiri pada 17 Agustus 1950 dan turut dihancurkan dalam pembunuhan massal 1965-1966.

Menjiwai *zeitgeist* atau semangat zamannya, karya-karya Agam, Sobron, maupun penyair lainnya pada situs ini mencerminkan pandangan sikap Lekra terhadap penderitaan rakyat banyak, yang tidak mampu membela diri di hadapan kesewenang-wenangan tuan tanah, tengkulak, dan juragan. Getir nasib mereka melantun dalam getaran jiwa seorang penyair, mengalir dalam untaian kata-kata, dahulu sebagai karya seni, dan kini sebagai kepingan fragmen sejarah sosial yang coba dihapuskan dengan berbagai cara, yang halal maupun yang lancung.

Puisi-puisi maupun karya-karya lain mereka yang sengaja dilupakan adalah bagian dari seluruh rangkaian kekerasan budaya (Herlambang, 2013) yang secara sistematis dikerjakan oleh negara Orde Baru. Dengan jalan yang sama pula, maka penderitaan kaum tani miskin dan nelayan papa, yang dirampas tanahnya dan dimiskinkan hidupnya, tidak lagi dimuliakan dalam karya seni, tetapi dibuang bagai tebu habis sepah.

Melalui situs ini, kiranya karya-karya Agam, Sobron, dan mereka disini bisa kembali didengar dan diingat, secara khusus oleh Generasi Z yang terputus secara spiritual dari gelora zaman tatkala para penyair Lekra itu memublikasikan karya mereka di lembar kebudayaan surat kabar *Harian Rakjat*, organ resmi Partai Komunis Indonesia.

Usaha kecil mengabadikan ingatan tentang karya-karya sastra pengungkap kebenaran, sehingga yang dilupakan, kini mendapatkan tempat yang mulia dan terhormat, dalam sejarah kebudayaan bangsa Indonesia.

Gambar pada situs ini dihimpun dari **Dokumenter Yayasan Lontar, Inside Indonesia**, serta beberapa situs seperti: [sejarahsosial.org](http://sejarahsosial.org), [tribunal1965.org](http://tribunal1965.org), dan [budidayak.blogspot.com](http://budidayak.blogspot.com).

Untuk penulisan profil para penulis dibantu oleh saudara [Chris Wibisana](#) dan untuk optimalisasi kecepatan situs dibantu juga oleh kawan [Wutsqo](#).

Perancangan, pembangunan, serta penghimpunan konten dari situs ini dikerjakan oleh saya sendiri. Kontak [saya](#) di Twitter jika ada tulisan disini yang tidak benar pengetikannya ataupun juga masukan lainnya. Selamat membaca.



# Tentang Dokumen Ini

<https://github.com/wutsqo/ilalang-content-mirror>

Dokumen ini adalah bentuk *soft-copy* dari isi situs [Ilalang](#). Tujuannya adalah memastikan karya para penyair yang ada di situs tersebut dapat terus diakses oleh masyarakat luas, tanpa terhalang oleh keterbatasan teknologi atau akses internet. Dengan adanya dokumen ini, kami berharap legasi para penyair tetap hidup dan dinikmati oleh generasi mendatang.

Dokumen ini di-*generate* secara otomatis dan berkala menggunakan *script* yang tersedia pada repositori GitHub yang tertera di atas. Jika Anda menemukan kesalahan atau ingin berkontribusi, silakan buka *issue* atau *pull request* baru.

Dokumen ini di-*generate* pada: **8/24/2024, 8:11:14 PM.**

Untuk mendapatkan versi terbaru, silakan kunjungi URL repositori di atas.

## Sabar Anantaguna (1930 - 2014)

<https://ilalang.dregram.com/a/clzi0byop0000aswhl8qnt9cj>

—kalau daun berbisik di pagi manis—



Lahir dengan nama Santoso bin Sutopangarso di Klaten, Jawa Tengah, pada 9 Agustus 1930. Menempuh pendidikan dasar dan menengah Kota Surakarta, perkawanannya dengan Wakil Ketua II Central Komite Partai Komunis Indonesia, Njoto, membawa Anantaguna ke lingkaran penulis-penulis muda yang mendirikan Lembaga Kebudayaan Rakjat (Lekra) pada 17 Agustus 1950. Mula-mula menulis puisi, Anantaguna mengembangkan kepenulisannya dengan menerbitkan esai dan cerita pendek yang berwahana di lembar kebudayaan Harian Rakjat, HR Minggu, dan majalah terbitan Lekra, Zaman Baru, serta sejumlah kumpulan seperti Api 26 (1961) dan Jang Bertanah Air Tidak Bertanah (1962). Dalam Kongres ke-I Lekra yang diselenggarakan di Solo pada 1959, Anantaguna terpilih sebagai anggota Sekretariat Pimpinan Pusat Lekra, bersama Njoto, Joebaar Ajoeb, dan Oey Hay Djoen. Pada 1965, menyusul kegagalan Gerakan 30 September, Anantaguna ditangkap dan ditahan di Penjara Salemba, Djakarta, untuk kemudian turut diasingkan bersama 12.000 tahanan laki-laki di Pulau

Buru, sampai 1978. Sesudah dibebaskan pada 1980, Anantaguna tetap produktif menulis dengan menggunakan berbagai nama samaran, bahkan memenangkan Sayembara Menulis Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 1980. Dua kumpulan puisi Kecapi Terali Besi (1999) dan Puisi-Puisi dari Penjara (2010) menjadi karya terakhirnya sebelum tutup usia pada 18 Juli 2014.

## to people's bandung

oleh Sabar Anantaguna

<https://ilalang.dreparam.com/p/clzi3dd7j0001y7cmtm6gjyxs>

wherever they come from, the people are the people  
wherever they are, times are with the people  
and the wind touches every bosom :  
the free heart of africa  
the revolutionary heart of asia

those who have come  
are lovers, fighters all  
children of the sun  
sparks of multi-coloured fireworks  
and the colour grows at the waist of the mountain  
and embraces the faith of bandung

those who are here  
are all beloved, are fire all  
children of the earth  
who with flowers combat death  
and the flower grows at the waist of the mountain  
and embrace the solidarity of bandung

wherever they come from, the people are the people  
wherever they are, times are with the people  
and the wind touches the free heart :  
the song of revolution  
peace in all the world.

**Sumber:** Contemporary Progressive Indonesian Poetry, 1962 **Penerjemah:** Bintang Suradi

# Ditanah tak pernah menjerah

oleh Sabar Anantaguna

<https://ilalang.dreprim.com/p/clzi29le20000qfc2ylkr4g9t>

Tak usah kusebutkan namanja, dik  
semua sama  
wanita tani  
dan laki-laki  
ditengah sawah  
membela tanah.

Ditanah padipadi semi  
djagung menari  
ketela menghidjau bumi  
dan sedjak pagi  
sampai sendja pergi  
semi adalah hatinja  
tanah adalah hatinja.

Tak usah kusebutkan namanja, dik  
semua sama  
wanita dan lakilaki  
semua petani  
demi tanah --- mereka mati  
demi tanah -- revolusi.

Ditanah mereka lahir  
dilumpur mereka besar  
djika darah mengalir  
djangan tanja dik mana jang benar

djika mentari dari timur  
itulah petani  
djika ombak dilaut  
itulah petani  
tak usah kusebutkan namanja, dik  
semua tjinta merdeka  
semua petani

membela revolusi  
karena tanah dihati  
karena tanah demokrasi.

## II

Djika malam ada ketjapi  
gendang mengganggu memetjah sepi  
lagu kinanti  
atau pangkur palaran  
perlahanlahan  
memidjiti tjape dibadan  
ah dik, hanja itu mereka punja  
hanja itu dari merdeka  
peluh jang lapar  
sehelai kain jang pudar  
sepotong tjelana kerdja dilumpur  
dan untuk tidur  
tak usah kusebutkan namanja, dik  
semua sama  
mereka petani  
demi tanah ditembaki  
dihatinja revolusi  
tanpa resepsi  
tanpa korupsi  
dichianati.  
djika dikota buruh tumbuh  
didesa mereka teguh  
menanam zamannja  
ditanah dibela  
tak usah kusebutkan namanja, dik  
dimanamana sama  
wanita dan lakilaki  
semua petani  
ditempa api  
melawan mati  
ditempa tjinta bumi  
ditjambuk pengchianatan revolusi  
dan mereka akan bilang  
mengutjap dengan tenang :

matahari adalah matahari  
revolusi adalah revolusi  
demokrasi adalah demokrasi  
dan tanah untuk petani.

### III

Tak usah kusebutkan tempatnja, dik  
semua sama  
karena tanah tertjinta  
hidup tertjinta  
revolusi ini akan mati tanpa nasi  
merdeka ini akan mampus tanpa petani  
dan mereka tak mau kematian kemerdekaan  
tidak membolehkan revolusi mati  
tidak diserahkan  
setetes darah demokrasi  
karena demokrasi itu hati sendiri  
karena kemerdekaan dibayar darah petani

### IV

Tak usah kusebutkan maknanja, dik  
tanah  
marah  
darah  
rebah  
petani ditembaki  
revolusi dikorupsi  
provokasi biar mimpi.

Revolusi ini  
membesarkan kaum tani, dik  
bukan kanakkanak lagi  
untuk melihat  
dengan darah rakjat  
menikmati tanda pangkat.

Tak usah kusebutkan maknanja, dik



traktor  
pelor  
berhadapan dengan obor  
hati tak pernah kendor.

Revolusi ini  
membesarkan kaum tani, dik  
meski disumbat mulutnja  
kulihat dengan mata  
djika ditutup mata  
dan telinga  
hatiku tetap mendengar  
karena denjut sama lapar  
sama tjinta  
diberi berita oleh sendja.

V

Tak usah kusebutkan namanja, dik  
mereka semua sama  
bitjara dengan hati  
revolusi tak boleh mati  
merdeka tak boleh mati  
biar tuantuan menggantung diri !

Dan didalam panas  
mendjilat peluh  
meraba hati keras  
didada jang penuh  
ah dik, seperti seorang ibu --  
mereka bilang padaku :  
jang dilahirkan revolusi :  
akan melahirkan revolusi !

Surabaja 1961.

**Sumber:** Matinja Seorang Petani, 1961

# Jang mempertahankan tanah

oleh Sabar Anantaguna

<https://ilalang.dreprim.com/p/clzi2i5xf0000juhmsh4im7wm>

Ditempat keringat tertumpah  
kaum tani membela tanah.  
Stop ! padi ini api njawaku  
djagung ini darah djantungku  
diini negri merdeka diutjapkan  
diini bumi demokrasi dipertahankan  
siapa kau !  
kenallah aku, lebih teguh dari traktor  
kenallah aku, lebih badja dari pelor.

Ditempat keringat tertumpah  
darah petani penjiram tanah  
Stop ! siapa bilang merdeka menembak  
Aku jang mati hati tegak !

**Sumber:** Matinja Seorang Petani, 1961

# the downtrodden shoulder freedom

oleh Sabar Anantaguna

<https://ilalang.dreprim.com/p/clzi2uevx0001juhmmjkhje3l>

we the downtrodden shoulder freedom  
without rank, nameless  
we've kept our country from becoming a prison

we possess nothing  
but ninety million burning hearts  
do not try to keep us still  
fear lies buried under barren hills

we possess nothing  
but burning hearts that seek no reward  
we guard the islands that kiss the beloved sea  
we fight for wages and land of freedom

we possess nothing  
but burning hearts roughened by suffering  
that may turn into lava, fire and thunder  
destroying foes, grinding them to dust

we the downtrodden shoulder freedom  
without rank, nameless  
we've kept our country from becoming a prison

**Sumber:** Contemporary Progressive Indonesian Poetry, 1962 **Penerjemah:** Bintang Suradi

# jamila

oleh Sabar Anantaguna

<https://ilalang.dreparam.com/p/clzi377gj0000y7cmornn05ja>

the world did once inflict a wound  
but understanding rose from within

one touch of light in the soldier's breast  
and willingly she accepted death  
for she herself is the world and holds life in her hand  
for she herself is the native land and the fruit of love

another touch came down at dawn  
and she defended all her dreams

the world has inflicted a wound  
but consciousness was conceived within its womb

one draw of breath in the soldier's breast  
and she did profess herself  
slowly but without complaint  
for she herself is time and the blaze in the sahara  
for she herself is liberty and freedom is imagination

another draw as night did fall  
and away she flung the world full of wrath

the world has inflicted a wound  
but she herself is the world and holds life in her hands.

**Sumber:** Contemporary Progressive Indonesian Poetry, 1962 **Penerjemah:** Bintang Suradi

# tjeuk onah

oleh Sabar Anantaguna

<https://ilalang.dreprim.com/p/cm02k3ioj000112p6deelcxbe>

Tjeuk Onah takpunja bulan  
bila malam milik situan.

Tjeuk Onah takpunja mentari  
menenun sarung penuh sehari.

Taktahu budak atau istri  
tendang bentak tanpa permisi  
seminggu beledru  
sudah itu angin lalu.

Tak tahu dimana tjinta  
seperti lewat ganti jang muda  
Tjeuk Onah, tjeuk Onah  
mati ogah dibelenggu tuantanah.

**Sumber:** jang bertanahair tapi tak bertanah, 1962

# Potret Seorang Komunis

oleh Sabar Anantaguna

<https://ilalang.dreprim.com/p/clzjjyv6a0000ssjvox5xkltx>

Adakah duka lebih duka jang kita punja  
kawan meninggal dan darahnja kental di pipi  
tapi kenangan kesajangan punja tempat dalam hati  
Adakah tangis lebih tangis jang kita punja  
badan lesu dan napas sendat di dada  
tapi hasrat dan kerdja berkedjaran dalam waktu  
Bila terpikir bila terasa bila kesadaran mentjari dirinja  
bila pernah ditakuti tapi djuga disajangi  
bila kalah pun berlampauan dan menang akan datang  
adalah dada begitu sarat keinginan akan njanji  
dan apakah jang aku bisa selain hidup  
adalah bangga lebih bangga jang kita punja  
di pagi manis daun berbisikan tentang komunis  
begitu lembut begitu mesra didesirkan hari biru  
Adakah tjinta lebih tjinta jang kita punja  
sebagai kesetiaan jang berkibar diwaktu kerdja

**Sumber:** Harian Rakjat, 1964

# marx dihatiku dan di kuba

oleh Sabar Anantaguna

<https://ilalang.dreprim.com/p/clzmgi7lk0000q7jgdjei602q>

Ada kisah di waktu pagi  
dalam wadjah disinari matahari  
kemenangan revolusi

Dipos pertahanan paling depan  
petani menggenggam nasib sendiri  
pemuda-pemuda panggul sendjata  
mereka tersenjum, membatja berita :  
Kuba ! Kuba !  
seluruh bumi mengangkat tangan kiri  
semangat Lenin dihati revolusi  
Fidel bilang : antara pedjuang  
dan imperialis ada djurang  
kolam darah  
Hati Marx : djangan menyerah  
Rakjat bikin sedjarah.

Didjalan-djalan  
ada djuga pemuda patjar-patjaran  
merdeka itu indah, merdeka itu kehidupan  
ai, kembang pisang merah bergontjang  
karena tjinta kita berdjuang

Dipos pertahanan paling depan  
buruh menjanji Yankee go home  
pradjurit hitam senjum memeluk Eddystone  
mereka gembira, membatja berita :  
Kuba ! Kuba !  
seluruh bumi setiakawan seperti api  
Marxisme mengadjar kita berani  
Fidel bilang : antara pedjuang



dan badjaklaut gila perang  
musik maut  
Hati Marx : djangan takut  
Rakjat badai dan laut.

Ditaman dan halaman  
anak-anak menjaksikan haridepan  
demokrasi itu indah, demokrasi itu kebebasan  
ai, kembang tebu dibawah anak berlagu  
Ibu, langit sangat biru.

Ada lagi kisah di waktu malam  
dalam wadjah tersenjum bulan  
Marxisme itu zaman.

Pedro lintjah Venezuela  
Soto tadjam dari Habana  
bersama datang didjadung Praha  
Ramirez djago njanji Guatemala  
Milton gitar Brazilia  
dari Moskow kedjatuh Praha  
Abu anak Afrika  
dan aku Indonesia  
Njanji gitar ! njanji gitar !  
Hidup internasionalisme proletar !  
semua main dansa  
semua main dansa  
sungguh mati aku tak bisa  
Tovarisj, Tung-tse – kita minum wodka!  
Gadis Kuba jang kukenal di Tien An Men:  
Anantaguna, njanjilah, djangan suka pendiam!  
Akupun menjanji  
Madekdek magambiri  
hilang lupa  
dikepalaku mengalir wodka!  
Didjantung Praha  
tertawa  
dan tertawa  
aku tidak akan melarikan diri, nona

Towarisj, Tung-tse, Soudruh, Camerada  
Angkat gelas! djangan setengah, penuhi wodka:  
Viva Cuba ! Viva Cuba !

1963

Tjatan kaki:

- Eddystone = merek sendjata

**Sumber:** Viva Cuba!, 1963

# hidup

oleh Sabar Anantaguna

<https://ilalang.dreprim.com/p/cm02jv68a000012p6tf13scu>

Dampar sawah --- mata tak sampai udjungnja  
debur laut --- telinga tak dengar batasnja  
manusia punja dunia  
manusia punja hidupnja  
hidupnja punja damba  
dambanja punja letupan.

Hati, mengapa kesaratan  
Hati, mengapa kepahitan  
bahu tidak meruntuk  
empedu tidak terpetjah  
Bumi begini indah  
Hidup begini manis.

Kalau air laut menjurut  
ikan dipantai berpelantingan  
mentjari nafasnja  
tjoba tenaganja  
tjoba kedjar njawanja  
dilarikan air  
dipatuk burung  
dipanggang api pasir mentari.

Dada, mengapa mengengah-engah  
Dada, mengapa menjesak-njesak  
hawa tidak menekan  
madjikan jang menekan,  
burung tidak mematuk  
tuantanah mengeping

Hati, meski takpunja apa-apa  
Dada, kembangkan tulang-tulang  
melihat hidup  
seperti anggrek sedang berkembang

Hati, dambanja punja letupan  
pada njanji lalangdesa dekat berhenti

**Sumber:** jang bertanahair tapi tak bertanah, 1962

## untuk ngatijem

oleh Sabar Anantaguna

<https://ilalang.dreprim.com/p/cm02k210x0000y2b7904853gd>

Ngatijem, djangan kau mengeluh  
bukakan hati dibadju lurik  
dan tutup paha jang masih penuh  
biar tak diintai dari tjelah kain

Ngatijem, djangan kau berduka  
melamuni hari jang sudah mati  
kenyataan sering terlalu runtjing  
dan tak ada suka dikemimpian

Ngatijem, djangan kau meronta  
menangisi muka jang terbakar  
mentarinja mewarnai hati  
mengisi kekosongan dan tjita-tjita

Ngatijem, engkau sengsara  
seperti kita diteratak miskin  
jang penuh kekajaan  
kawan-kawan dan haridepan

Ngatijem, djangan takutkan Warawati  
gadis nama jang mendukung keruntuhan

**Sumber:** jang bertanahair tapi tak bertanah, 1962

# lelaki pendjual kuali

oleh Sabar Anantaguna

<https://ilalang.dreprim.com/p/cm02kq1n0000u1uwdz080t40>

Turun dan tersaruklah kaki didjendjang djurang  
angan<sup>2</sup>nja anak dirandjang  
balé bambu

Bintang<sup>2</sup>pun pudar melemah bareng badannja.

Kuali ! kuali ! sepandjang kota  
dalam hati tersungkur lapar merudjit  
tak mau pergi tak mau pamit.  
Menanti setalen tersisih, sisa oleh<sup>2</sup> anting<sup>2</sup> sianak.

Kuali ! kuali ! melangsing didjalan-djalan tepi langit,  
basah seteguk dari sumur air timba,  
tak hati sampai nasi meminta.

**Sumber:** Jang bertana hair tapi tak bertana h, 1962

## lagu anak desa

oleh Sabar Anantaguna

<https://ilalang.dreprim.com/p/cm02ktoxb0001u1uwbz8h4oxb>

(kembang bulan didesa)

Rongge<sup>2</sup>, anak sorak sore<sup>2</sup>  
kembang pinang berlenggang  
dipuntjak batang.

Lae<sup>2</sup>, bibi njanji ole<sup>2</sup>  
kembang gadung bermenung  
membeli pajung.

Ela --- hehe<sup>2</sup>, simbok tidur di-bale<sup>2</sup>  
kembang melati dikali  
simamak memikir nasi.

Oee<sup>2</sup>, main srandul rame<sup>2</sup>  
kembang tandjung digunung  
takpunja angklung.

Hora-horee<sup>2</sup>, anak sorak sore<sup>2</sup>  
kembang pisang berlenggang  
sibapak pulang.

**Sumber:** jang bertanahair tapi tak bertanah, 1962

## Agam Wispi (1930 - 2003)

<https://ilalang.dreprim.com/a/clz00zgxa000012cbpor9hmlg>

—petani mati menghamparkan sejarah—



Lahir di Pangkalan Susu, Medan, Sumatra Utara, pada 31 Desember 1930. Menulis sejak kelas tiga SMA Pembaruan yang didirikan oleh Bakri Siregar, puisi-puisinya mulai diterbitkan harian Pendorong, bersamaan dengan dimulainya karir kewartawanan Agam di sana. Salah satu puisi tersebut, "Matinja Seorang Petani", mengabadikan peristiwa pentraktor ladang di Tandjung Morawa yang menewaskan seorang petani, L. Darman Tambunan. Pada 1957, Agam Wispi diterima sebagai anggota Lembaga Kebudayaan Rakjat dan dipercaya menjadi redaktur lembar kebudayaan Harian Rakjat, Djakarta, dan sempat mengenyam kursus jurnalistik di Berlin, Jerman Timur, antara 1958-1959. Bulan Mei 1965, Agam ditugaskan ke Vietnam untuk menjadi koresponden perang Harian Rakjat, dan bergabung dalam delegasi Indonesia untuk perayaan ulang



tahun kemerdekaan ke-16 Republik Rakyat Tiongkok. Perubahan situasi politik pascakegagalan Gerakan 30 September 1965 mengakibatkan pencabutan kewarganegaraan Agam, yang meneruskan sisa hidupnya dengan bermukim di Jerman Timur (1973-1978) dan Belanda hingga tutup usia pada 1 Januari 2003.

## elend

oleh Agam Wispi

<https://ilalang.dreprim.com/p/clz030eae0000evif874v7ly8>

untuk Renate Schifferli

berlagu gadis ketjil  
harum dunia diwadjahnja  
akordeon ditangannja

dan lagunja?  
disini lembah derita  
hanja tinggal nama

Rübeland-Harz, 24 Djuni 1959.

**Sumber:** Sahabat, 1959

# batu gorga

oleh Agam Wispi

<https://ilalang.dreprim.com/p/clz03gonu0000yc4dlq585aqz>

buat batara lubis

pagi sudah tak bertepi  
digiring awan kepuntjak tusam  
penghuni miskin dan tandusnja hati  
tak lagi mengharap karena harap tinggal sepotong  
tak lagi meronta karena ronta dikeping gunung

siapa tahu lembut danau  
siangmalam memukul batu  
mereka jang mengukir hidup  
disini mengukir tebing dengan darah

pagi sudah tak bertepi  
digiring awan kepuntjak tusam  
ada perkawanan akrap babi dan petani  
turun dari bukit menjuruk semak  
membuka bubu kemalaman

Parapat, 6-11-56

**Sumber:** Jang Tak Terbungkamkan, 1960

# dresden

oleh Agam Wispi

<https://ilalang.dreprim.com/p/clz0371r80000d731ckhhi313>

pradjurit, bertahanlah  
sampai djengkal penghabisan !  
lalu dresden rata dengan tanah  
dalam satu malam

pradjurit, hentam palu angkat batu  
pradjurit, kini rakjat pedjuang melawan perang  
lalu dresden bangkit gedung beribu  
bagai tjerita seribu-satu-malam

Dresden, 1 Djuni 1959.

**Sumber:** Sahabat, 1959

## gadis luar kota

oleh Agam Wispi

<https://ilalang.dreprim.com/p/clz147b220000th1jgul3sruh>

sudah bersobat djalan sunji dan gerimis  
tersedu lampu bersama malam jang menangis  
djika bulan sudah sendiri menapis tjaja  
tidurlah, sajang, sampai lapar tak lagi terasa

Medan, 31-8-55.

**Sumber:** Jang Tak Terbungkamkan, 1959

**ida**

oleh Agam Wispi

<https://ilalang.dreprim.com/p/clz148sjl0000sr0723ve94z7>

dari segala jang hilang tak kutjari lagi  
hadir disini mawar merah kembang pagi  
bolehdjadi dik, sadjah memilih orangnja sendiri  
namun kau mawar merah kembang pagi.

Djakarta, 3-7-55.

**Sumber:** Jang Tak Terbungkamkan, 1959

## dera dan deru

oleh Agam Wispi

<https://ilalang.dreprim.com/p/clz14a35m0001sr07ln7tuow9>

djika deru mendera  
tak-apa, inilah pahitnja tak menjerah

djika deru menderu  
bangkit berlawan sampai kalah

kami tegak menantang dera  
bersama lagu jang menderu

Medan, 1956.

**Sumber:** Jang Tak Terbungkamkan, 1959

## harian rakjat

oleh Agam Wispi

<https://ilalang.dreprim.com/p/clz14c97900009gg2g3ggcg9q>

kerdja dari impiannja, indonesia bebas  
dalam darahnja sisa malaria  
namun hidupnja badja ditempa keras  
dan direbutnja kemenangan dengan tiga-bendera

Pintu besar, 25-1-61.

**Sumber:** Jang Tak Terbungkamkan, 1959



# gadis tani

oleh Agam Wispi

<https://ilalang.dreprim.com/p/clz13etg20000h0rm5skt4gml>

pernah rumputtrumput bermusimbunga  
dihidjau padang mekar tak berbau  
dan dipagi segar gadis tani tak berdandan

pertjikan lumpur kering dibadan  
terkenang kawan djauh dikota  
menimbun-nimbun djalan berlobang  
sedusedan bikin mereka tjelaka

mereka mentjangkul dipanas geram  
hudjan semalam kini terlupa  
pasir disungai pindah kekota  
rumputtrumput tertimbun kembali segar muda

ada melintas anak dirumah bertanja  
ajah, kami tak mau adik lagi  
selama dunia sempit begini

pernah rumputtrumput bermusimbunga  
dihidjau padang mekar tak berbau  
dan dipagi segar gadis tani tak berdandan  
karena tjinta hidup dan tanah hitam

Pematang Siantar, 1951.

**Sumber:** Jang Tak Terbungkamkan, 1959

# **bastei**

oleh Agam Wispi

<https://ilalang.dreprim.com/p/clz0tdqyp00017x45s8lx0qlu>

manusiapun kadang  
bagai bastei  
rambut makin hilang  
kepala makin gadang

dan lewat liku-liku karang batu kapur  
mengalirlah elba sisa terakir

dihantam hudjan dan angin  
namun bastei berkata lain  
perampok, radja dan burjuasi --- sama !  
ketiganja hilang hampa tangan  
tapi manusia --- ah, alangkah indahnja manusia  
senantiasa datang bawa kebenaran  
biar elbe tinggal sisa pengabisan

Bastei, 1 Djuni 1959.

**Sumber:** Sahabat, 1959

# pesta tani

oleh Agam Wispi

<https://ilalang.dreprim.com/p/clz13rbdo0002ovdqsmej7mog>

1

gerimis pagi  
bukan halangan  
hudjan bunga padi  
pada tanahtanah rebutan

mereka kenal tjinta dan harapan  
mereka tahu kerdja dan djuang

alam bukan bahaja  
alam kita kausa  
tapi kita bentji traktoor  
djika bikin kerdja hantjur

2

ramai pesta  
dilapangan merdeka  
petani jang gembira  
o, gembiralah dunia

petani pesta dikota  
tanah baginja  
tanah baginja

muka mereka sekeras batu  
keramahan semanis madu

tergelepak seorang dibalik dinding  
didekapnja batu didekapnja lagu

petjat Hakim  
petjat Hakim

**Keterangan:**

Hakim adalah nama seorang gubernur di Sumatera-Utara jang menindas kaum tani dalam kongkalikongnja dengan modal perkebunan asing. Perdjungan kaum tani menang, gubernur itu dipetjat dan kaum tani berpesta.

**Sumber:** Jang Tak Terbungkamkan, 1959

# puntjak

oleh Agam Wispi

<https://ilalang.dreparam.com/p/clz13w5ep0001wfyjt9yk6600>

1

kabut merajapi puntjak  
dikaki gunung mobilmobil berkilap  
merangkak  
dan situasi mendabik  
„aku dipuntjak !“

dimana puntjak ?  
dilembah petani melarat  
sawahsawah berpetak menandjak  
lumpur memantul tjahja keringat

sosialisme ?  
antara putjuk teh berdaun rapat  
palmer-palmer ketawa menipu rakjat

2

pernah nenekmojang berkisah  
kisah tua djadi pepatah  
„bagai belanda minta tanah !“  
mereka

sama sadja  
dikasi kaki  
minta kepala

3

puntjak hanja ada karena lembah  
nasi hanja ada karena tanah  
namun sosialisme  
bukan dipuntjak

dimana sosialisme?  
dilembah petani melarat  
merebut tanah tapak demi tapak  
tuantanah dan birokrat mesti lenjap

dimana sosialisme ?  
dalam gemuruh mesin pabrik  
kaum buruh berkuasa dan berkata  
„milik republik !“  
                                milik rakjat-pekerdja

dimana sosialisme ?  
irianbarat bukan putarbelit  
hiasan, bibir mainan kata  
tapi bersama rakjat  
pradjurit bangkit  
berderap berbaris  
dan peluru pertama  
kedjantung imperialis

Puntjak, Djanuari 1961.

**Sumber:** Jang Tak Terbungkamkan, 1959

# elbe

oleh Agam Wispi

<https://ilalang.dreprim.com/p/clz0tgz4b00027x45grl0u77g>

pernah elbe merah  
mandi darah  
oleh batuarang  
untuk perang

kini elbe tjerlang hitam  
oleh batuarang  
untuk kamar jang dipanaskan  
kopi pagi atau selemba koran

Bastei, 1 Djuni 1959.

**Sumber:** Sahabat, 1959

# turang

oleh Agam Wispi

<https://ilalang.dreprim.com/p/clz12vz6j0004ddf90olyegbf>

kepada dan dari tangan  
Amrus Natalsja

taburan kamar ini ditjengkam dua warna  
gadis danau dan kembodja kota jang tinggal satu  
adakah ditatapnja sipematung jang menunggu kereta  
dan kemalaman dalam suatu sengketa ?

inilah persinggahan pada tiada pulang  
inilah rimba kalimantan jang bersisa dalam igauan  
inilah kasih jang terbanting keras :  
lukisan jang harus ditinggalkan  
inilah semua, segala jang minta bagian  
berita koran pagi ini, bentongan warna dan sekepul rokokpun

djadi

ah, djuga kau kembodja jang tinggal satu dilangit biru

taburan kamar ini ditjengkam dua warna  
tapi djika sengketa mengganggu kata  
dan diluar terlalu dingin untuk melajap  
baliklah muka maka kutemui kau selamanja  
dalam matamu ada kerdja, ada lukisan  
jang tak pernah dipamerkan

Merdeka-Utara, 28-2-58.



**Sumber:** Jang Tak Terbungkamkan, 1959

# di tikungan djalan

oleh Agam Wispi

<https://ilalang.dreprim.com/p/clz12pymb00062vll2k9begeg>

kubatja wadjahmu  
degupnya keretaapi pagi  
kudengar djantungku  
dibaliknja api

adakah antara kita malam pengabisan  
djika kau termangu aku terdiam  
pandang dan bibir jang kelu dari selamatdjalan ?

apalah arti sangsi jang datangnja kesiangan  
betja berkajuh hanjut terhenti didjembatan  
bersatu peluh dan keluh setia tak terpatahkan

jang tak turun di pantai berlabuh  
djangan tagih padanja suatu sarat  
maut jang sama kita panggilpun sudah sama mendjauh  
pertemuan begini bikin malam terlalu tjepat

Dj. Surabaja, 10-6-57.

**Sumber:** Jang Tak Terbungkamkan, 1959

## semalam

oleh Agam Wispi

<https://ilalang.dreprim.com/p/clz12r8fw0003ddf95hu9khlv>

pundak hitam berbasahan  
di tjiliwung sekali air kotor mengerdjap  
dikerdip oplet berkedjaran

terbangun aku dari tjerita jani  
pertarungan tak kenal ampun  
dari djembatan kedjembatan

terasa malam djadi penuh  
makin larut  
hati jang sarat  
makin padat

akan selalu hari baru datang  
dari kemenangan kekemenangan

Ekspres Djakarta-Surabaja, 27-2-57.

**Sumber:** Jang Tak Terbungkamkan, 1959

## **dago**

oleh Agam Wispi

<https://ilalang.dreprim.com/p/clz13ckf70000ovdqpq9pacs5>

kelam malam ini  
lebih kelam desa petani  
namun setiakawan-pekerdja abadi  
seterang tjemerlang mentari pagi

Bandung, 20-1-61.

**Sumber:** Jang Tak Terbungkamkan, 1959

## diatas bukit

oleh Agam Wispi

<https://ilalang.dreprim.com/p/clz102i9000011260xeb4nhjZ>

dibahuku tersimbai djalina totjang  
seperti ulos --- katanja : aku kedinginan  
antara kami murninja kerelaan  
hanja tuak tahu danau tinggal kelam

bertarung kemanusiaan : jang pergi dan jang datang  
tjelakanja anak-djaman hati dan kantong sama kosong  
tak terbiarkan djandamuda diredjam anaknja  
tjerita sisuami jang gugur di ambon

Parapat, 5-11-56.

**Sumber:** Jang Tak Terbungkamkan, 1959

# tangan seorang buruh batuarang

oleh Agam Wispi

<https://ilalang.dreprim.com/p/clz0t8n7700007x459awblyhl>

trem lari<sup>2</sup>-andjing dibawah rintik saldju  
wadjah dalamnja tiada sehidjau rumput negeriku  
disini dibumi kelabu  
hanja pohon natal bagai pagoda  
tinggal sendiri  
dan sepi  
menanti musimsemi

trem lari<sup>2</sup>-andjing dibawah rintik saldju  
seorang memberi tangannja dan bertanja  
dari mana kau datang? afrika? tidak  
vietnam? tiongkok?  
dia sendiri jang mendjawab : apa gunanja pertanjaan<sup>2</sup>?  
kau-aku datang dari tangan jang bekerdja  
dan aku tak-sampai-hati bilang  
„aku datang dari ribuan pulau rangkaian permata“  
ja, apalah harga kedangkalan kata  
djika mutiara terpendam dilaut dalam  
djika pohon natal sendiri bagai pagoda menanti

musimsemi?

tapi ini : kau-aku datang dari tangan jang bekerdja

trem lari<sup>2</sup>-andjing dibawah rintik saldju  
dia beri tangannja aku beri kantongku  
rokok? tidak. api? tidak. tjoklat? tidak.  
djadi apa jang dia mau?  
adakah dingin jang mengendap membuat kalimat  
begitu banjak ditidakkan?

atau busa bir dihapus dari bibir  
dan orang bisa tertawa riang?

djawapan itu tergores ditangan jang kudjabat  
kasar, tjapalan dan belontengan hitam  
tangan itu djuga jang mengusap saldju dari djendela  
dan muka-djernihnja muntjul bagai mentari musimsemi  
berkata begitu sederhana dan kuat :  
aku mau damai

trem lari<sup>2</sup>-andjing dibawah rintik saldju  
hilang dipengkolan dan derunja tinggal djauh  
tangan itu masih melambai, dia melambai kepada dunia  
karena baginja buruh adalah batuarang  
jang dibakar dan membakar  
jang apinja menghangati orang-orang jang bertjinta  
dalam sedikit kata : aku mau damai

Berlin 1959.

**Sumber:** Sahabat, 1959

## czardas

oleh Agam Wispi

<https://ilalang.dreprim.com/p/clz0ykeye0001tk3x87sevdpx>

mengapakah dia disini  
kalau bukan bunga-bunga sedang kembang  
panen penuh ditiap rumah ?

hidup sedang mendjadi  
anggur, biola riang di sancoussi  
dan tari menghentak kaki

mengapakah dia disini  
hongaria jang pernah luka  
berdarah propokasi ?

panen penuh ditiap rumah  
anggur, biola riang dan tari menghentak kaki  
bawa salam negeri lain dan bitjara djelas sekali  
komunisme adalah lawan jang tak terkalahkan  
tapi djuga persahabatan setia abadi

Berlin, 31 Mei 1959.

**Sumber:** Sahabat, 1959



# buchenwald

oleh Agam Wispi

<https://ilalang.dreprim.com/p/clz0zd0hu0003hvmnmxerru0i>

mereka gali lobang  
dan mati bersama  
mulut terkatup diam  
biar apapun siksa

mengerang seorang dikamar maut  
djangan harap dia kianat  
sebab didjantung internasionale mendegup  
walau mulut tertutup rapat

disini goethe dihina sardjana  
„bagaimana manusia bisa dihantjurkan ?“  
disini goethe bidjimata pedjuang derita  
dari pohonnja tawanan memahat patung kesajangan

tiap senti gerobak berderak  
tiap potong batu melapis djalan  
dipunggung darah mengutjur berserak  
seorang gugur jang lain berlawan

telah pergi ernst thaelmann  
baginja kepala dirundukkan  
sudah datang ernst thaelmann  
dan hitler dimusnahkan

dibelakang kawat listrik atau digubuk petani  
perlawanan tak pernah kenal diam  
dan komunisme mengalahkan mati  
menggema didada anak djantan

Buchenwald, Djuli 1959.

**Sumber:** Sahabat, 1959

# pameran leipzig

oleh Agam Wispi

<https://ilalang.dreprim.com/p/clz0z2y9t0002hvmnzclqeo8e>

(buat Mac Schlosser)

kali ini musimsemi bawa kabar  
seorang kawan datang melambaikan bunga  
ah, rakjat jang dari pundaknja reruntuk perang

terlempar

bersorak ria menggegar : nikita, nikita !

nikita datang  
bawa pesan rakjat sedunia :  
hanja satu djerman  
dan berlin djangan belah dua !

kali ini musimsemi bawa berita  
betapa djauhpun planit, hasrat manusia  
kini meranggulnja semesra mentari pagi  
„damai, damai dan sekali lagi damai“

Leipzig, 22 Maret 1959.

**Sumber:** Sahabat, 1959

# genosse

oleh Agam Wispi

<https://ilalang.dreprim.com/p/clz0youzd0000zj0q6b2ob126>

orang dongengi aku mimpi harapan  
pohon-pohon tidur berselimut saldju  
dalam tidur hidup menyimpan kekuatan

dikongres partai keduapuluhsatu  
mimpi itu diganggang djutaan kilowat  
bagaimana aku bisa tidur ?

dimana sadja genosse menempa djaman siangmalam  
lima-hari-kerdja dipintu abad baru  
ah, begitu tjepat hari djadi malam

Berlin, Pebruari 1959.

---

\*Tjatatatan\*: genosse berarti kawan  
dalam arti jang paling padat bagi  
pergaulan di Djerman sekarang,  
jaitu seorang komunis.

# sahabat

oleh Agam Wispi

<https://ilalang.dreprim.com/p/clz0ze2bv0004hvmnzk4n8pp0>

dua kali dimamah maut  
oleh tjinta hidup tertambat  
baru berarti mereguk hidup  
djika derita duka sahabat

Berlin, April 1959.

**Sumber:** Sahabat, 1959

# Pebatu

oleh Agam Wispi

<https://ilalang.dreprim.com/p/clz100r9c00001260b5xkh7hc>

aspal turunaik  
membelah rimbun sawit  
tempat simewah singgah kentjing  
  
kukatakan disini apa jang kulihat  
bertarung kedjam hidup dan mati  
upah  
kerdja  
anak jang sakit  
  
tjinta dan derita sudah satu nadi  
sedang denjut jang berhenti  
mengobarkan api

Pebatu, 3-11-56.

**Sumber:** Jang Tak Terbungkamkan, 1959

# Sadjak putih danau putih

oleh Agam Wispi

<https://ilalang.dreprim.com/p/clz0zyp320002zj0qweerjum5>

kelam warna puntjak samosir  
selamatmalam, katanja, selamatmalam  
diam tusam bagai rindang tjeri  
enaknja makan rudjak dingin begini  
angin bertenggang dengan bunga melajang  
dan ajun tjahaja diair rekamkan harihari  
suatu saat entah dikakilima entah diwarungkopi  
atau depan medja (ah, entah dimanamanalah !)  
kau berwarna bola gading berbalutkan tipis kaus hitam  
jang melonggar lepas meluntjuri dataran beludru hidjau  
sedar diri makin kurus tapi langkah pasti dan hati padu

pada ajun tjaja diair  
begitu sadja kau hadir

luruh sinar menggigil tadjam mendjulang  
separuh hati terpenggal tinggal  
getar danau dan perahu sarat menjuruk teluk  
separuh tubuh disana terpagut  
dan aku tertjaritjari pada tebing, pada batu kujup kering  
djika ditengah segala  
dimana kau sebenarnja ?  
betapapun matamu didanau mengerdjapkan kelam  
sendiriku perdjalanen turunaik, sepatu kajak dan arus  
lepas bebas menjadarkan aku letup-ledakan lumpuh mengha-

pus ingatan

tak mampu mentjerai kebersihan utjapan  
bahwa kita djatuhbangun tanpa hitung pengorbanan  
tegakkan kehidupan tanpa taksir kematian

bitjaralah kau jang mau bitjara  
gunung tandus dan petani jang menghalau ternak  
djedjak dipantai dan anak perahu  
air jang silau karena gersang hari  
tak pernah bisu tak kenal kelu  
dunia dongengnja dari kakek sampai ketjutju

aku tertjaritjari antara jang datang  
dan diatas busahbusah petjah deru kota  
dering betja, tjagakkan speda dan etalase senjumkan warna  
kenangan djadi menukik lembah lintas rumahrumah  
villa hampa karena kawat berduri, pagar besi  
dan merapung aku dipermukaan, telentang  
mendjamah awan berenda lolong andjing  
dari tong demi tong sampah kesegenap pintu malam  
kataku padamu : terbanglah hai langit  
dan tekan aku kebongkahbongkah dasar  
monginsidi menanti maut namun aku dan sadjak tak ngeri  
tapi jang menjeramkan ikan dari bubu  
ditangga telandjang sinona memainkan paha

begitu sempit langit oleh kemilau danau  
burung tak lalu, mendung dan tjerah berkisar diam  
tapi batja dan dengarlah apa jang sudah terpatjak  
pergolakan dada seniman tiada henti oleh mengerti  
tentukan sendiri dimana mau berdiri  
sipemenang antara kebenaran dan kemenangan  
tjuma kau, gumpal padu benak dan hati  
jang tubuhnja berminjak gersang hari  
jang tangannja berkepal bukan karena djandji  
karena kerdja, karena mimpi

silangsiur puntjak dandjurang, kota dan duka desa  
ah, kalau tjerlang danau parut luka jang dilupakan  
tangan toh tak gemetar berpaling pada buku harian  
dimana hasrat rindang menggoreskan sebaris nama  
dan damailah napasmu, o ,kenangan pengabisan

sendja sendja danauku sendja  
setimbang tjinta ibu tua :  
kendi dan anak didukungnja

gemuruh motorku kentjang  
sekeping teluk dipengkolan  
kutekan dalam dikantong tjelana bersama derita semua  
bersama bahagia kita semua  
karena hati ada pada segala

dan tidurlah sajang, tidurlah danauku sendja  
tidurlah njenjak kau jang kutinggalkan  
kini kutekan gemetar ditikam tjuram djurang  
karena kristal bertebar oleh sapuan djaman  
membikin keteguhan menemu segala tiba  
bahwa dimanapun aku terlempar  
disana kau terlontar

Parapat, 1957.

**Sumber:** Jang Tak Terbungkamkan, 1959



## kota tua

oleh Agam Wispi

<https://ilalang.dreparam.com/p/clz0z6hks0001zj0q1kbesqf5>

harmonika itu berderai kesungai  
tiada perahu bagi venesia  
boleh mimpi tak sampai-sampai  
tapi disinilah venesia bersaudara

harmonika itu berderai kesungai  
anakketjil berkatja dipinggirnja  
biar perahu tiada, tegar djua kasih berdjuntai  
pada djembatan dipagut sendja

harmonika itu berderai kesungai  
walsa kota tua kembali muda  
anak-anak berbesaran, djaka-gadis belai-membelai.  
sebab sudah luput erfurt dari bentjana

Erfurt, Djuli 1959.

**Sumber:** Sahabat, 1959

# Malam Toba

oleh Agam Wispi

<https://ilalang.dreprim.com/p/clz0zn5h60005hvmnaovnv4nc>

merah

biru

hitam

danau kelam

dipertjik tjahja

si anak huma

si anak sampan

berdiang pada harapan

menggeliat pada pagi tiba

Parapat, 4-11-56.

**Sumber:** Jang Tak Terbungkamkan, 1959

# Sebelum aek nauli

oleh Agam Wispi

<https://ilalang.dreprim.com/p/clz10ehyw00006gv0diiejggg>

diteluk pengabisan aku terdiam  
begitu dingin kelokan ini mendaki  
begitu djauh perahu terpisah  
ketengah menjisir danau balikkan kilau

simanis dari lembah priangan  
terpagut pada hati sendiri pada malam lampau  
kini debu menghadang kota tertjinta  
gelanggang jang selalu terbuka bagi rakjat sengsara

datanglah mendung  
datanglah awan  
datanglah malam  
oooooi inang

ada mangga muda  
dalam sampan  
ada hati suka  
dari seberang

diajun ketjipak air kebatu  
dibalut tepi kain basah  
dan gelear ikan dalam kerandjang  
bikin lagu tiada kelu

Parapat, 6-11-56.

**Sumber:** Jang Tak Terbungkamkan, 1959

## **pakter tuak**

oleh Agam Wispi

<https://ilalang.dreprim.com/p/clz1212tv00002vlla40odm1f>

putih tuak putih toba  
bersandar pada malam larut  
mari minum, bung, menjalani duka  
tandus gunung sebelum ikan melaut

Parapat, 5-11-56.

**Sumber:** Jang Tak Terbungkamkan, 1959

# kita

oleh Agam Wispi

<https://ilalang.dreprim.com/p/clz120aph0000dpqnkr6sf7h9>

kawan datang  
kawan pergi  
jang bersisa  
hanja persahabatan

lawan datang  
lawan pergi  
jang tinggal teguh  
tjinta kemerdekaan

Asamlama, 4-9-57.

**Sumber:** Jang Tak Terbungkamkan, 1959

# Perjalanan

oleh Agam Wispi

<https://ilalang.dreprim.com/p/clz124c8u0000f4k2nwtwqi7v>

ke djakarta, saudara  
menudju djakarta

dibawah geladak  
lagu mendatari ombak

perempuan tua njanjikan kerdja  
tilamnja selat malaka  
menabur harapanku jang meluka

sudah hilang daratan  
sudah tinggal lampu kota  
aku jang kini dilulur gelap  
menghitung derita dengan tawa

kapal ini meretas kelam  
hitam daratan menggengam salam

ke djakarta, saudara  
menudju djakarta

kapal „ophir“, 24-2-57.

**Sumber:** Jang Tak Terbungkamkan, 1959

# perampasan

oleh Agam Wispi

<https://ilalang.dreprim.com/p/clz13mtkm0000wfyjschzymht>

diantara tetesan keringat kuning manusia kerdja  
ada gojangkaki dan bibir berminjak  
jang pudja nenekmojang  
membiarkan tanah dirampas orang

pernah berabad hudjan siasia sadja  
tubuh telandjang tak kenal malu  
dan tjinta hanja sepandjang usus  
selama tanah dirampas orang

ada abadabad matahari tak bertjahja  
dimana suara tjuma mimpi  
bajibaji tak pernah kenal bapanja  
dan kesedaran djadi momok siang hari

jang terampas dan diperas  
jang diburu dan jang hilang  
kini kembali dari malam buta  
pagi baru telah datang  
dengan matahari manusia tertindas

Perkebunan teh Bah birong ulu, 3-2-1952.

**Sumber:** Jang Tak Terbungkamkan, 1959

# kongres

oleh Agam Wispi

<https://ilalang.dreprim.com/p/clz14dt9p0000dh9n98r7f389>

sudah lama kita tak bertemu  
sekali bertemu melepas rindu  
bagi rakyat tertjinta

sudah lama kita tak bersua  
sekali bersua bedah derita  
bagi rakyat tertjinta

sudah lama kita bersatu  
sekali bersatu partai padu  
dia milik rakyat tertjinta

Djl. Waringin, 30-9-59.

**Sumber:** Jang Tak Terbungkamkan, 1959



# lagu hidup

oleh Agam Wispi

<https://ilalang.dreprim.com/p/clz14fqdx00019qg274jnns3z>

ada angin mengetuk djendela  
bersama malam mendjenguk masuk  
ada mata berkatakata  
kemenangan itu datang besok ?

aku ingat kepala tersedu dibahu  
menggoresi surat dari djauh  
memang suatu harapan bukanlah besok atau lusa  
tapi kita harus menghadangnja  
dan bekerdja sepenuh tjinta

ada angin mengetuk djendela  
bersama sedu bersisa didada  
ada menang mengetuk djendela  
bersama lagu manusia kerdja

Dj. Padang, 20-5-58.

**Sumber:** Jang Tak Terbungkamkan, 1959

# sekolah kita

oleh Agam Wispi

<https://ilalang.dreprim.com/p/clz14iefg0001dh9nfg9gyqkm>

setiap wajah disini  
adalah buku jang terbuka  
setiap diri disini

adalah kasih tak berhingga  
tulang kukuh jang mudamuda  
setia teguh jang tuatua  
datang dari angkatan demi angkatan  
datang untuk mengalahkan, menumbuhkan

aduh, keakuan jang ditaklukkan  
begitu bening lebih dari matair  
aduh, kesombongan jang hantjur berantakan !  
inilah djawapan siapa aku siapa kita

tiap wajah disini  
adalah buku jang terbuka  
tiap denjut djantung tanahair  
menegakkan utjapan : kita hadir

sekolah kita  
derita dan bahagia dunia  
sekolah kita  
rakjat pekerdja

Dj. Padang, 29-5-58.

**Sumber:** Jang Tak Terbungkamkan, 1959

## oktober

oleh Agam Wispi

<https://ilalang.dreprim.com/p/clz14kcz600029qg29m3zvobi>

sekalisekali dia datang  
bagai petani sedang panen  
bagai buruh sedang gadjian

sekalisekali dia datang  
pergi lagi  
tak pernah hilang

satusatunja jang ditinggalkan  
kekuatan

sekalisekali dia datang  
(salah ! selalu dia datang)  
kulihat dia dirawa malaria  
katanja : bangkitlah kaum jang terhina  
sampai djumpa ditahun depan

sekalisekali dia datang  
dan orang sebutkan  
lenin !

Asamlama, 28-2-58.

**Sumber:** Jang Tak Terbungkamkan, 1959

# keretaapi-tjepat

oleh Agam Wispi

<https://ilalang.dreprim.com/p/clz12sluu00072vllfivtc0ix>

ketjidak-ketjitung djakarta-bandung  
terasa djauh, terasa djauh  
djika kau gubuk dikaki gunung  
singgahku tidak untuk berteduh

Padalarang, 21-6-55.

**Sumber:** Jang Tak Terbungkamkan, 1959

## pelabuhan

oleh Agam Wispi

<https://ilalang.dreprim.com/p/clz12bjqr00022vll49o7pwyr>

ada jang menggelepar  
pada siang berlalu  
dan bekas tjabo itu terhantar  
dikakilima warungkopi

sajanku, penggal demi penggal djalanan  
putusputus mendjurus kelaut  
dipondokpondok gadis mendjadi dan meradjut diri  
kapan lagi ! manisnja upah tak sampai pagi

Priok, 30-6-57.

**Sumber:** Jang Tak Terbungkamkan, 1959

## sampur

oleh Agam Wispi

<https://ilalang.dreprim.com/p/clz12cxvx00032vll9nlqmmq9>

lampu belum dipasang  
buritan hitam lepas dari laut keras  
dan dibaliknja matahari tjepat tenggelam  
kau aku jang dipantai bersandarkan kota  
bukan karena kakilangit lulur tapi tjahja berdjaga dimenara  
sama terharu malam ini bagai kelasi tinggalkan kapal

Priok, 30-6-57.

**Sumber:** Jang Tak Terbungkamkan, 1959

# ibukota ku sajang

oleh Agam Wispi

<https://ilalang.dreprim.com/p/clz12f2qa0000ddf9jnmpc4er>

buat H.

mau kajak dada  
oleh tjahaja terang itu  
tjahaja menang

rerak gelisahku dikatja djendela  
deru kereta memburu sepi luaran  
ramainja gubuk bertebar melumpuhkan dusta  
karena kenjataan ini telah berkata :  
petani memantjangkan sekeping papan partainja  
djembatan dari desa kedesa  
mendjurus lurus mewarnai kerdja

aku melihat  
lagu dan tjahja  
basah diwadjah temanteman

kereta ini  
djalan kentjang  
setasiunsetasiun ketjil  
ditinggalkan

Ekspres Surabaya-Djakarta, 11-3-57.

**Sumber:** Jang Tak Terbungkamkan, 1959

# kesedihan

oleh Agam Wispi

<https://ilalang.dreprim.com/p/clz12jonz0001ddf94853ldtg>

buat Berlina Mirajani

djika kerdja negeri berlupa dari duka  
makanmalam makansiang entah dimana  
beratlah langkah pulang sebab pintu jang dibuka  
disambut kelam menganga dan tak seorang dalamnja

betap deras pukulan itu menghundjam  
terbaring sakit didatangi pertanjaan  
bapak --- apa artinja itu ?  
oak terlalu djauh bagi suatu djawapan  
sedang diri jang djadi keraspun sekali  
luluh digamit rindu

kupasang lampu, sedakap surat bertjerita  
sedang menangiskah ia atau lelap dalam dadungan ?  
ah, oaknja terlalu djauh bagi suatu djawapan  
atas duka bapak : mengalami dan mengalami tanpa penga-

laman

Kajuawet, 12-10-58.

**Sumber:** Jang Tak Terbungkamkan, 1959



# tjorat tjoret dinding

oleh Agam Wispi

<https://ilalang.dreprim.com/p/clz12mfob00052vll47kh3u9u>

memang kalian negarawan sedikit baik  
kalau tidak akan kami tjoret dindingdinding  
lihatlah, harga beras melontjat naik  
harga manusia djatuh terbanting

kekiri ! ketimur ! begitu orang katakan  
inilah anehnja arti „sedikit baik“ :  
djangan kekiri djangan kekanan  
ahoi..... dipantai ada armada badjaklaut  
mari kita tarik selimut

memang kalian negarawan sedikit baik  
kalau tidak penuhlah tjoretan didindingdinding  
dan suatu hari djika hargadiri melontjat naik  
kalianlah jang djatuh terbanting

Paseban, 9-10-58.

**Sumber:** Jang Tak Terbungkamkan, 1959

# kepada pelaut

oleh Agam Wispi

<https://ilalang.dreprim.com/p/clz12nkq90002ddf9smvImkod>

sendja djatuh dilaut, jajang  
sendja djatuh dilaut  
malam ini ada kasih ada sajang

tjemara pada meliuk, jajang  
dan buih ditjakup ditajang  
biarkan, biarkan

tapi djangan lepas ini digeladak dan didaratan  
kapal ditambatan kini djuga kita bebaskan

Pintubesar, 26-2-58.

**Sumber:** Jang Tak Terbungkamkan, 1959

# amoi, pendjadjaroti

oleh Agam Wispi

<https://ilalang.dreprim.com/p/clz12a2ey00012vll3t7cyf9f>

untuk satu dolar dia senjum  
amoi genit memeluk roti  
untuk satu dolar dia ditjium  
kapal masuk rindu kelasi

petjah padjar  
amoi kepantai

dada berombak tangis membuih  
ditepis perahu dari pabrik  
dari djalannya, lorong tanggabatu  
kadang mereda sajak elang hinggap  
kadang gelisah lampukota  
ditampung gelap

tembus peluit ketepi langit  
amoi tegak atas ombak  
geliting djalang perempuan pedagang gelap  
amoi gelak digeladak

o, kapal terpulau asing  
diteluk gemerlap permata  
perahu-mesintempel bagai silangsiur ikan  
berbalasan ketjipak air dan kilau  
sentuhan tjahja timbul hilang

menjibak duka  
menjibak dahaga  
menjibak paksa  
rambut angin utara membulir mukanja  
amoi lontjat dari perahu keperahu

terimakasih, baik hati.....  
ai banjak tengok orang djahat

satu dolar bukan ai punja  
tapi singa lapar, tjenteng, matamata  
petjah padjar amoi kepantai  
diatas ombak dia tegak  
antara geladak dan gedung meluap harap  
untuk satu dolar  
untuk satu dolar  
ditangannja roti  
ditangannja taigigi  
ditangannja djuga binar hati

Singapura, 15-6-56.

**Sumber:** Jang Tak Terbungkamkan, 1959

# tragedi

oleh Agam Wispi

<https://ilalang.dreprim.com/p/clz12gyyt00042vll150ig59v>

pedjalan lorong jang kemalaman  
tjintanja membening digelas kosong  
berdjaga dia menjambut maut datang

tertidur karena letih  
pagi tangannja dihela kekasih  
mimpi itupun tjepat hilang

dia terbangun untuk senjum  
katanja : aku sudah lihat maut  
begitu njata : maut manusia tak punya mimpi

dengan tjintanja jang bening  
dia terus tertidur --- dan tidur  
tak bangkit lagi

Asamlama, 2-7-57.

**Sumber:** Jang Tak Terbungkamkan, 1959

# demokrasi

oleh Agam Wispi

<https://ilalang.dreprim.com/p/clz14nfu500039qg2cv5ik3vs>

djenderal, telah kami pasang  
bintangbintang didada kalian  
dari redjam tuantanah dan lintah  
kami tuntutan bintangmu : mana tanah ?!

djenderal, telah kami pasang  
bintangbintang didada kalian  
dari keringat tudjuh djadi sepuluh djam  
kami tuntutan bintangmu : mana upah ?!

djenderal, telah gugur kami satusatu  
melawan belanda dan bedil ditangan  
kami tuntutan bintangmu :  
mana irian ?!

djenderal, tentu bukan kalian  
pemberi tanah, upah dan irian  
jang kami mau : kita tegak satu barisan  
maka diatas segala : bebaskan kami bitjara

Djl. Waringin, 30-9-56.

**Sumber:** Jang Tak Terbungkamkan, 1959

# repolusi

oleh Agam Wispi

<https://ilalang.dreprim.com/p/clz14pphh00008spf8qyonx7k>

kupantjing kau masuk hutan  
kau ikuti aku seperti bajangan  
tinggal pantai hilang lautan  
bertimbun bangkai dikota rebutan

pita merah dan matahari  
tjinta berdarah sampai mati

Medan, 1957.

**Sumber:** Jang Tak Terbungkamkan, 1959

# melalui pintu terbuka

oleh Agam Wispi

<https://ilalang.dreprim.com/p/clz176k9a0000neifcinc1nsr>

berdjalan kita tak atjuh dan tangan gemetar  
kudjangkau atap kusam dibawah bulan pudar  
langit malam djadi lemas  
kota tak lelap selarut ini  
begitu sibuk entah apa sadja kerdjanja  
dan aku telandjang dalam sorot mobil melintas

sepotong bumi menjata  
kasar dan gemas  
disampingku letih kekasih teduhan duka  
tapak jang haus dari tjinta demi tjinta

sini batu dan aspal  
situ temboktembok kelabu oleh peredaran waktu  
aku melihat asap dan debu karena tjahaja dari djendela  
sendirinja helaihelai daun gugur tak beri bekas apa-apa  
tapi bagi jang gugur karena mentjintja rakjatnja aku menuntut

dan kukatakan kepada kalian : ahoi, dengarkan ini !  
kalian penguasapenguasa tak-tahu-diri, tahulah akan kami  
kalian jang sedang membusuk, mengertilah akan kebangkitan

kembali

abadabad kami jang hilang tapi jang kini begitu remadja  
betapa kasih membalik tanah mentjairkan logam mendidihkan

air didapur



kalian penguasapenguasa tak-tahu-diri, tahulan akan kami  
jang membelokkan sungaisungai, membuat pulaupulau rang-

kaian permai

bilang tanggungjawabmu disini mengapa ada keringat tak

dibajar

mengapa siang begitu pandjang padahal matahari sudah lama

tenggelam

mengapa ibu meranggul anaknja beratap langit dan bintang-

bintang

(langit, bulan, bintang --- apa itu semua bagi mereka !?)  
ketjutkah kami karena tak mau lihat darah tumpah siasia  
tak betah bumi ditanduskan akan orangorang sederhana jang

lari ketakutan ?

o, djika sepetak katja djendela sampai retak --- demi kemer-

dekaan

betapa sukar menahan darah mengetok-ngetok nadi sendiri  
sebab kesabaran hanja tinggal miliknja para nabi  
sebab setumpak tanah berdebu ini akan dirombak djadi taman

rindang wangi

sebab sepotong bumi menjata : letih kekasih disampingku

djuga duka dunia

ja, tak disalahkan djika gelisah ini melanda  
segumpal benak dan tangan jang dhentamkan  
tak terduga dari mereka jang bekerdja  
tapi tak dapat apa-apa

aku tak ingin pisah  
walau kutahu tak selalu bisa bersama  
aku tak mau napas kehidupan tak sehangat jang kita rasakan  
melintasi dinding tua sudut kota  
simpaksimpak menjaksikan kemudaan hari  
aku djadi pertjaja pada wadjah sederhana pandang kesajangan

jang berbitjara

daripada sekelumit napsu membakar tapi untuk dipadamkan  
daripada dada terbaring dibajar lalu ditinggalkan  
aku djadi pertjaja pada rambut jang dikibaskan tergerai me

-njambar pipiku

bahwa tjinta tidak hanja untuk diutjapkan  
bahwa bangsabangsa berdampingan seperti kau dan aku  
seperti kita bertengkar dan berdebat meradjuk dan berbudjuk  
bahwa gerbanggerbang dibangunkan untuk mobil djuga betja  
bahwa kita kasihi seorang lenin bukan hanja karena pemimpin  
tapi karena kehidupan, karena kita punja hati untuk berdebar  
karena kita tidak menimang malam atau pagi atas pahitmanis

berlalunja hari

karena kita berdjuang agar tjinta tidak hanja diutjapkan

begitu bahagia tersimpan melihat kau keluar dari bajangan  
tjerita tentang hari tjerah jang membuat lampudjalan menari  
tapi djuga : dirandjangnja anak ketjil punja mimpinja sendiri

begitu harum melati meninggalkan pekarangan  
atas kedjatuhan hati jang tak dipinta  
membuat kita melandjutkan langkah seenaknja

aku djadi tjemburu  
tapi djuga gembira

pada deru merombak kerdja  
dan kita adalah peserta

Asamlama, 7-5-57.

**Sumber:** Jang Tak Terbungkamkan, 1959

# satumei digunung

oleh Agam Wispi

<https://ilalang.dreprim.com/p/clz16pidx0000ctat2on5og2i>

ketjil motor ini ditjengkam gunung  
nganga djurang, tapi kutahu  
pulang dan pergi ada jang menunggu

pesta  
tugas  
suara gong  
djabatsalam biar tak kenal siapa  
tjuma ada satu suara : bebas  
pesta --- kerdja --- tugas --- pesta  
dibadja partai komunis  
dengar : buruh tani satu darah satu daerah

djabatsalam  
tepuktangan  
teriak  
tawa  
sorak  
gelak  
kibaran paluarit  
bendera merah, sangsaka  
ajo menari  
bernjanji  
ahooooooooi.....

motor dari desa tiba  
petani jang tanamannja djatuharga  
tenggelam diarak gelak kota  
tawa --- tari --- sorak

ahooooooooi  
ajo menari

hidup satumei  
bebas

gong.....  
ahoooooi....., ooooouuuuui  
menari, menari, menari  
apa ? depekaen ? huh !  
buat apa dia disini  
ajo menari, menjanji  
kulik suling  
gong.....  
gong.....  
dong.....  
ahoooooi, ooooouuuuu, ahoooooi

panggil-memanggil  
lambai-melambai  
menari  
menari

o, betapa nikmat  
aku ketjap  
aku lihat  
partaiku menari  
bersama rakjat  
aku menari  
tjintaku mendaki

Brastagi, 1-5-54.

**Sumber:** Jang Tak Terbungkamkan, 1959

# jang tak terbungkamkan

oleh Agam Wispi

<https://ilalang.dreprim.com/p/clz164s9k0000r7bup1g9qls0>

buat Pak Sakir

berita itu datang  
bagai sahabat setia  
singgah lembah lewat hutan  
desa, ingarbingar djalan kota

keselasela deru mesin sini  
sahabat setia itu tenang berkata :  
seorang kawan kita, milik rakjat  
ditangkap gelap orang kalap

dalam dada ada njala membakar  
keadilan, berkatalah !  
tapi dari sini orang beladjar  
bagi rakjat dia mutiara, bagi mereka sampah

memang, jang tak bisa mereka duga  
disemua segi kehidupan kawankawan kerdja giat  
dada mereka membara, ketekunan perhatian  
berdenjut dalam satu djantung : bebaskan milik rakjat

pernahkah dengar hasrat naif burdjuasi  
lari kepada kepingin djadi kanakanak kembali ?  
humanisme ? omongkosong ! hanja menipu diri  
sebab keruntuhan jang tak terelakkan lagi

memang, jang tak bisa mereka duga  
kita senang karena dewasa  
1926 --- 1948 --- 1951 bukan tjuma angka kenangan  
beladjar dari tjinta rakjat jang tak terbungkamkan  
memang, jang tak bisa mereka duga  
bahwa mereka salah kira

jang tak bisa mereka duga  
bumerang menerpa muka

seorang kawan datang, sepotong berita datang  
dan betapapun naluri kita demikian terasah tadjam  
„apakabar ? bagaimana situasi ?“ hanja diutjapkan oleh mata  
keharuan ini tiba dimuara : partai telah diselamatkan

Asamlama, 19-7-60.

**Sumber:** Jang Tak Terbungkamkan, 1959



# **gugurnja seorang komponis**

oleh Agam Wispi

<https://ilalang.dreprim.com/p/clz1a8med00008nmmmg1musn>

(In memoriam Cornel Simandjuntak)

1

disini terbaring anak merdeka  
jang tewas menggenggam njala  
lagu atau senapan  
abu atau kebebasan  
detik djantungnja telah memilih  
tetapkan arah  
rubuh dan tidak menjerah  
remuk dan tidak kalah  
tjuma satu djalan  
kemerdekaan  
dan kita pasti menang

terhantar tubuh diatas randjang  
kesepiannja dan rindu bergumul lebur  
dalam padjar memerah  
dalam tjahja merekah  
kemerdekaan telah datang  
kemerdekaan telah datang

dari pulau kepulau gelak temanteman  
gelak itu gelak kemerdekaan  
suratsurat menudju pakem menekan rintih malam  
surat bagai tangan dari djauh salam setiakawan  
kesetiaan itu sendiri rangsang kemerdekaan  
dengan satu djalan madju tak gentar  
jang membuat senjuman kembali remadja  
djalan itu kemerdekaan

disini terbaring anak merdeka

seorang seniman memanggul sendjata  
jang tewas menggenggam njala

2

bersiul seorang kuli pelabuhan  
dia tak tahu siapa pentjipta  
tapi dia bahagia  
djatuh tjinta pada kemerdekaan  
ada saat kelam rontok senjap didesa  
lembu mendjilati punuk anaknja dikandang  
dan memamah biak untuk segelas susu  
ketika kota semarak dalam tjahaja  
bolehdjadi sehabis bioskop kau berdebat untuk berlupa  
bahwa kau bisa dikit bangga karena merdeka berpendapat  
apakah lagu untuk para lembu atau radjaradja  
namun lagu jang kehadirannja menembus kabut malam  
membuka tiap pintu untuk melangkah bersama kepergiannja

o. kau jang berpikir tapi tidak merasa  
tahulah keilangan hatimu sendiri  
bahwa matari memberi warna  
pada daun djatuh melajang atau tunas tumbuh harapan  
pada kemuning tempat tjumbuan mengudji kasih  
pada sorak pradjurit agar sorak kemenangan bukan lupadaratan lagi  
pada kantongmu padat dibenani keberuntungan kasar dan

kepalsuan mimpi

dan malukah kau berkata : aku tak tahu dimimpiku  
padahal api membakar desa menjembeli kehidupan  
dan mengindjakindjak kemerdekaan  
menangislah, merataplah kau jang butuh ratapan  
lontarkan penuhsesak supaja hantjur berserak  
djika menjangka dengan ratapan kau menahan kisaran angin  
tapi terutama menangis dan merataplah bagi dirimu sendiri  
jang tidak ambil bagian dalam ini pertarungan

kita menjelam kedasar kematian dan keluar  
 dari badai jang lagunja budak kesengsaraan dan lapar  
 pelabuhan tanpa pamit bagai dada terbuka  
 dimana kasih terhampar harapan berteduh  
 biarlah tjermin tiada dilihat karena melihat diri sendiri  
 djangan lagi sebutkan namanama mereka jang melompat kelaut  
 karena tak pertjaja, karena tak pertjaja  
 pada tangan dan haluan kapal jang diarahkannja  
 kekasih, angkat kepalamu dan lihat  
 pantaipantai menggarisi daratan dengan senjum damba  
 sedang dilembahlembah djalantikus tersibak oleh kaki sidara  
 embun melenjapkan dirinja kedalam matahari  
 dan menangkap sinar sebelum hari djadi tinggi  
 rumput basah telah mengirimkan baunja menuruni bukit  
 sungguh sajang, kapten tersungkur kujup digeladak  
 selagi petani tak tjukup kedar diberi harapan sadja  
 ketika langlaut berputar riang menjambut kedatangan ini  
 sungguh sajang, tapi tidak menjesal atas persahabatan  
 dimana kita bisa ketawa karena mengenal derita

kapten telah tersungkur kujup  
 dengan barisbaris jang menghimpit dadanja  
 lagunja titik pertolakan pelajaran ini  
 kenegeri penjair menempa sadjaknja  
 dimana puisi tidak hanya dibisikkan  
 tapi berlagu bersama derita dan bahagia manusia  
 puisi jang tak seharga logam tapi dahaga hidup mendjangkau

perkisaran abad

tangan kita akan menjampai  
 salam terakirnja bagi tanahair

biarkanlah, o, biarkanlah  
 sorak kita menggegar sampai kesawahsawah

agar batu tandus pada terbelah dan menjampaiakan  
gaung jang terbanting kedindingdinding  
bahwa rabu seniman telah habis karena kerdjanja  
karena tjintanja jang selalu gelisah  
karena bertanding dengan impian murah jang menggoda  
biarkanlah pradjurit meninggalkan tjermine dan melihatnja

sendiri

kalau warna terlampau berkilau  
biarkanlah lagu meninggi dan melajah kelembahlembah  
biarkanlah petani hitam terbakar dibawah matahari  
karena mentjintai tanahnja  
karena wadjah gadis alit berombak diair tergenang  
ketika musimseminja datang  
biarkanlah mereka jang tak ingin darah dan paksa  
tapi tak membiarkan haknja dirampas  
biarkanlah tahuntahun mendjadi tua bersama hari baru jang

datang

tahuntahun dimana angkatan kini  
mengetjap kemerdekaan, mentjipta dan bekerdja

tangan kita jang akan menjampaiakan  
salam terakhirnja bagi tanahir

mungkin sadja kita bisa lupa harihari akir hidupnja  
namun tempat bertolak jang kita rasakan dibawah tapak ini  
membikin kita mengerti dari mana kita harus mulai  
mengapa kita bersahabat dan melintasi kepahitan  
mengapa kita mentjipta dan mentjintai kebebasan

mengapa tjinta djadi tak terpatahkan oleh perpisahan  
mengapa gerimis membikin kita tertambat  
dibawah lampu rumah sendiri

4

dalam padjar memerah  
dalam tjahtja merekah  
kemerdekaan telah datang  
kebebasan menang

komponis, o, komponis  
jang mati muda  
pada lembarlembar terurainja  
keagungan hari pertama

dialah pelaut tersungkur kujup digeladak  
dialah pelaut jang berkubur didaratan  
kita jang hidup membikin kerdja selesai  
dan perdjalan dilandjutkan

disini terbaring anak merdeka  
jang tewas menggenggam njala

Medan, 1956.

**Sumber:** Jang Tak Terbungkamkan, 1959

# **djakarta oi djakarta**

oleh Agam Wispi

<https://ilalang.dreprim.com/p/clz1c2w8h0000lvfm0vfdb0a>

## **bagi Partai, diri kita jang tak mau diam bagai lautan**

deru pertama sudah membuka kelopak sedang kau njenjak  
dan lambatlambat mentari djatuh dipinta atau tidak  
inilah napas kehidupan manusia jang bekerdja dan harus kerdja  
karena padanja ditantangkan katadua segenggam harapan  
tinggal bara  
aih jajang, atap pada kemerdjap tjoklat merahtua  
terburai debur ombak kisahnja tingal busa djika kelasai dan  
pantai sedang bertjinta  
sendirilah pelaut dipagut riuh kota dan atap pada kemerdjap  
tjoklat merahtua  
sebab dibawah atap itu djantung berdegupan dan ada meranum  
suatu mimpi  
maka djadi matanglah suara : tidak, kami tidak bermimpi tapi  
kami lihat mimpi pagi hari  
bukankah generasi datang dan pergi telah mengangkat kakinja  
dari lumpur ?  
pada kami diwariskan tawa pahit jang mau kami segarkan  
busa hidup dari pantai jang ditinggalkan  
dan telah kami njatakan suatu kehadiran : kami adalah orangorang  
jang betah bertempur

\*

berapa mil sudah kau berdjalan sedjak tahu berdjalan ?  
ilmuhitung tidak bitjara sebab perdjalanan bukan pada kaki  
jang dilangkahkan tapi apa jang dilalui suatu perdjalanan  
pengemispengemis djuga membuat perdjalanan, berdjalan dari  
lorong kedjalanraja  
dari pintu kepintu toko dan medja restoran dimana setjumil  
djiwa kerdil beladjar kenal djadi tuan  
pengemis bukanlah busa hidup debur ombak jang selalu mendamba

pantai

dia adalah busa gelas dimana seorang tuan menipu dirinja  
karena suatu kekalahan atau karena kekajaan jang  
diperasnja

siapakah jang lebih penipu kalau polisi menangkap mereka  
sebab besok „17 agustus“ orang mau berpesta ?

atau kau jang djadikan pahlawan sekedar tugu dan bangga  
sebab sebentar bisa terharu

bilanglah ini suatu kebinatangan, tapi lebih manislah duit  
sepitjis bagi sibotjah membeli lajangan

menjentuh langit biru dengan mata alitnja betapa getaran  
benang mampir didjantungnja

bagi kalianlah kebinatangan teriak gersang „mampus kau,  
laknat !“

sebab kemampusan moral ini adalah bagi kalian jang mentjiptakan  
sengsara dan kemiskinan, mendjadikannja  
pendjara pikiran

suatu kutukan bagi ratapan dunia lampau karena tak dapat  
lagi mengertikan dunia kini ketika tjinta patah  
membuat orang membiarkan dirinja ditelan mentah  
mentah

suatu kutukan bagi orang<sup>2</sup> tak berpaham akan dunia nanti  
jang begitu manisnja melenggang datang

suatu kutukan sebab dari gunung batupun ada tjelah dimana  
lumut membungkus sinar kedalam dirinja dan daun  
hidjau djadi tjemerlang oleh tjahaja

suatu kutukan dan kepastian telah ditjiptakan

sedjak tangantangan jang berminjak itu menggegarkan udara  
dengan meriam Repolusi Oktober jang djaja

sekali lagi : kalianlah kedjahatan jang sebenarnja sebab kerdja  
bukan kedjahatan

dan dengan sabar kami adjarkan kau : menangislah bagi dirimu  
sendiri kalau tak bisa tertawa bersama kami

dan djanganlah adjarkan kami keangkuhan tolol pikiran jang  
berselubung semu sebab kami telah mengerti diadjar  
oleh derita

o, djanganlah hilangkan kesabaran kami, djanganlah katakan  
lagi bahwa parasit, pengemis dan pemeraspemeras  
sopan djuga kerdja

aduh-mak, apa ini semua ?!

tahulah bahwa tawa jang paling pahitpun dari klas buruh  
bukanlah hak kalian jang terlontjat kekorsi kekuasaan

diatas kebodohan sementara  
tawa jang paling pahit baiklah bagi suatu kegagalan jang  
peladjarannja diketjap mesra  
maka bertukarlah suatu djaman bagi siapa sebenarnja pendjara

\*

sunnguh, bahagia pulang kerdja ini hanja dimengerti oleh mereka  
jang membina dunia baru  
dan melepaskan dirinja dari budak betapapun idealnja keakanan  
itu  
bagi klas buruhlah kurasakan lontaran tjahaja lentera djalan  
beradjuk dengan bajangan  
bahagia melangkah pulang kerdja ini bagai sehabis mentjium  
segar bibir tjinta jang tanpa suatu utjapan meranggul  
harapan dari baranja  
melangkah pulang kerdja ini tekadang bagai djumpa kawan  
lama, salam dan apakabar membuat kau terharu  
atas kawankawan jang gugur duluan  
melangkah pulang kerdja ini membuat kita sebagian dari mereka  
jang berdjalan 10.000 mil kepangkalan kemerdekaan  
  
djakarta oi djakarta  
djendela bertirai biru muda

kuketok pintu dikokok ajam  
rupanja kau letih menunggu  
ada tjun bertjakup sajang  
sebab kerdja waktu berlalu

ah pinggang jang dipagut dan sadjak jang menjesak dada  
sampai djuga diruang ini deru mendjauh dan patah dipengkolan  
tjetjak mangedjar mangsanja kebalik lemari  
dan sunji mati sendiri  
ja, padamu ajang, kasih melaut duka tjerita  
membuat aku berenang menjelami malam dengan lampulampunja  
mendamba dunia dimana utjapan pernah merekam



tungku sudah padam  
mari makan malam

tjerita malam ini djoang djakarta  
dindingnja slogan tangan pemuda  
tjerita esok pagi gerbang kota berdandan pesta  
dan tiap djantung didenjut satu suara  
hidup, rakjat pekerdja !

djakarta oi djakarta  
djakarta oi djakarta

\*

bulan serta bintangbintang sudah suram dan pagi kini sedang  
dilahirkan  
berdjalan dibawah bulan memang indah tapi siapa berdjalan  
sepandjang malam ?  
merekalah pengetjap malam jang setia, pendjaga jang kantuknja  
dibajar serta desir gemetar daun kesepian  
jang berbitjara  
merekalah pengetjap malam paling gelisah, pradjurit djaga  
jang selalu tertanja-tanja  
akan hilangnja batas antara kawan dan lawan sebab malam  
begitu menggoda  
menari, o, menarilah malam penuh hasrat dan geraikan rambutmu  
diatas lelap  
siapakah perenggut malam hingga tidak pada nilainja, siang  
djadi pandjang malam pekat singkat ?  
merekalah perampas nasi dari piringmu, o, malam penuh hasrat  
dan siang jang bandjir keringat  
merekalah jang melahirkan pengemis dan kemiskinan djiwa  
sekaligus, djagamalam dan ketidaksetiaan, keketjewaan  
dan gigihnja perlawanan  
o, kianat jang diburu oleh kerdipan bintangbintang  
o, malam jang berlalu dalam kelembutannja dan terisakisak  
dalam pelukanku

tangan ini djuga jang menampung kepalamu dan membuntjah  
rambutmu hingga wadjah djadi padu  
kaulah tjintaku jang bertanja apa kerdja seharian sebab pertanjaan  
selalu dan selalu merangsang hidup  
tapi djanganlah tanjakan ini pada penganggur jang menghabisi  
harinja siasia bukan karena salahnja  
sebab sendirian kembodja dipekarangan kian putih diangkat  
gelap  
dan tak-berbaunja mengantar penganggur merindui kerdjanja  
pendjara itu ada disini, manis, ada disini --- tempat kedjahatan  
berkeliaran dan penganggur tambah dilahirkan  
tapi dunia itu djuga ada disini, manis, abadabad dunia bebas  
jang sedang dibina tanpa pendjara  
o, bajangan kawankawan jang gugur dan bersama dikubur  
o, djalan rindang jang kita tempuh bersama dan didada mendarah  
luka  
o, perlawanan gigih dari klas jang bangkit betapapun rongkongan  
kering dan bibir terasa pahit  
bagi kalianlah bunga ditaburkan pada suatu satumei-raja  
kita tjintai orang djauh jang suara dan wadjahnja entah bagaimana,  
seorang musso atau seorang aidit,  
seorang harjono atau seorang amir  
seorang petani jang bangkit melawan tuantanah atau seorang  
supir  
ah, siapa dan siapa, djauh dan dekat telah diletakkan pada  
artinja  
dimana duka djadi keras bagai badja dan nilai baru terus  
ditempa  
ja, inilah ketakdjupan dan dahsatnja komunisme tapi djuga  
kemegahan dunia baru jang sedang dibina  
pradjuritpradjurit kebebasan, bolehdjadi kaulah orangnja jang  
membelai gadismu dan didusun anakanak berbesaran  
atas tanah jang digadai bapaknja  
dan kau pradjurit muda bersendjata, bidangkan dadamu bagi  
mereka jang penuh lumpur sawah  
bolehdjadi kaulah orangnja jang dengan tangan hitammu meletakkan  
huruphurup dipertjetakan  
mengantar tjahaja ini keliku jang paling gelap, keruang paling  
dalam dari hati manusia sebab berita kemenangan  
telah melenjapkan lapar sedetik dari siksaannja  
dan ketjaplah ini betapa indahnja : sebagian dari kita, satu  
antara kita

o, hati jang hangus oleh bentji sajang oleh tjinta  
o, djanganlah tjoba mengindjakindjak tapalbatas tanah air ini  
kebebasan  
perdamaian

\*

sibapak datang kekota  
desanja abu  
siibu bawa duka  
anaknja hangus  
sigadis berbekal remadja  
malamnja gintju

tinggi, tinggilah simatahari  
tinggi malam tjiliwung tinggi  
tinggi, tinggilah lajangan meninggi  
putus benang apa peduli ?!

disetasiun senen kereta kemalaman  
direl seneng tjinta digadaikan  
dikerdip teplok maut kasi senjuman

sebab sekepal tanahpun tiada  
maka bunga didjambangan menunggu laju  
sebab padimudapun tuantanah punja  
tinggallah pematang jang menunggu

ah, pradjurit jang bersiul didjembanan  
dari mana kau datang ?  
beginilah lagu dari ketjapi jang dipetik  
oleh hati sedang sendiri

aku mengalami  
aku menderita  
aku bahagia  
djadi anak merdeka

tiap tanja kita djawap dan tiap djawap membuat kita bertanja  
pergumulan antara jang kita pikirkan dan kita rasakan membuat

kita berbuat biarpun diri djadi kurus dan keras  
sedang tali ketjapi akan putuspun mendingkan suara begitu  
ramahnja  
dan dari kewadjaran sikap bisalah orang berbuat tanpa sesalan  
maka perpisahan dengan kekasih derita mesra harapan djumpa  
jang berlomba dari kepahitan jang dipendam  
dalamdalam dan terbongkar dari akarnja  
tiap gerak berbekas tangan kita dalamnja dan tiap irama jang  
sehembus dengan napas ini memantulkan sinar  
kependjurupendjuru dan tebingtebing hidup  
berikan tanganmu, ajang, mari berlagu betapapun seraknja  
suara  
djawapan dari dada terbuka telah membuat lagu ini kumandan  
dari djaman kedjaman

djakarta oi djakarta

pundakpundak telandjang dimatangkan matahari  
mentjebur diair kasihpun tjair  
kutjutji badjumu hai pekerdja  
karena kualami apa jang kaualami  
kutjutji badanku sebab kupeluk kau dikelam nanti  
kutjutji rambutku sebab malam begitu buntjah melepas pagi

tjiliwung bergojang  
hanjut antara tenang  
dan mengalir  
kutjutjikan badjumu, tuan, dan diair kasihku tjair  
tjemplungkan kakimu, tuan, dan tjintamu memandjat tepi  
tjeburkan dirimu, sajang, oplet berlari dan berlari

djakarta oi djakarta

malam mengambang diapung kikik djalang diwarung suram  
malam djadi terbenam larut dibawa deru oplet sampai djauh  
malam begitu dalam dibelam melodi harmonika dan kenangan  
singgah tak diharapkan  
malam dihantjurkan ketjapi jang hilang datang hilang datang  
malam sisa terakhir meremukkan dada kosong digerbong tua  
selagi plesiran sudah sematjam kerdja  
malam putusputus kedjam ditikungan djakarta dalam gegas  
langkah lelaki memburu rumahnja dan simanis

kehilangan mangsa  
malam adalah milik sendiri jang hangatnja direguk habis ---  
tukangbetja bergelung dalam betjanja (sudah djam  
berapa ? atau perlukah lagi tanja ini : sudah djam  
berapa ?)  
jang tidur njenjak dan pagi begitu segar, berbahagialah !  
disini bahagia dan sengsara berlomba mengendap, saling  
menghantjurkan  
betja bagai taman berbangku remangremang jang bawakan  
tjahaja berajun didaun  
betja sepiring nasi hitam bagi betis meregang, randjang dan  
pilem di „Grand“ malam ini  
bagi betjalah malam berdengungkan angin sambilalu, embun,  
hudjan dan keringat jang memertjik tiada beda  
udjung sebuah djalan biarlah dilupakan karena jang merebah  
didekap untuk dilepaskan, duilah, itjah manis mengetjek  
begitu mandja  
itjah bersaing dengan djudi --- perampas jang baikhati ---  
berangkali ada sisa terakhir buat mimpi atau petimati

bagi merekalah nisan tiada bertanda bunga tapi kesajangan  
itjah jang djatuharga  
bagi merekalah malam begitu dalam hingga permukaan tiada  
berombak oleh dengking batuk kedinginan pengumpul  
kertas dan kaleng rombongan  
disinilah gelandangan kota bahagia jang pernah didjandjikan  
dan djandji jang tak pernah diutjapkan  
disinilah harini hanjalah kini, timbul atau tenggelam  
begitu dalam malam begitu pedih sekelumit melodi harmonika  
bergantunggantung dan hilang menjisakan sekeping harapan  
tapi bagi siapakah hati menjerah dan lagu hidup ini dipertjajakan ?

merekalah orangnja, pekerdja jang melepaskan dirinja dari  
budak betapapun idealnja keakanan itu dan pagi  
selalu membening  
dilahirkan dan selalu dilahirkan, bangkit dan segala bangkit,  
bergerak dan selalu bergerak, segala hidup segala  
menari

djakarta oi djakarta  
kasih mengalir berdebu duka

asap sedang berangkat dari tjelah atap mengantar bau  
bahwa disana ada tngan perempuan, berangkali seorang ibu  
berangkali babu

aku lelaki tapi apa soalnja itu ?

asap akan berangkat djuga dari tjelah atap membawa bau  
djika kusairkan perempuan bukan karena pelabuhan tempat  
kapal mendjatuhkan djangkarnja

demokrasi ? sukahati. koran jang datang pagi ini sama kita  
batja : ada kianat ! intervensi !

itulah soalnja, lelaki atau perempuan sama bangkit berlawan  
dan kusairkan djakarta bagi kalian jang bangkit berlawan  
namun seorang ibu ditempatkan agung diatas segala perempuan  
dan seorang bapak ditempatkan agung diatas segala lelaki  
karena mereka seperti lapangan rumput dimana hudjan dan  
panas hidjau sebanding

membalut makam pahlawan biar tak berbunga tapi jang berkata :  
dipangkuanku terbaring orangorang jang kau tjinta

mendjulang kelangit debu dan dinding putih  
ai-mak-djang, musimbunga akan datang  
dan tiada pagar dapat mengurung pekarangan

djakarta oi djakarta  
rambaterata perampas tumpas

djakarta oi djakarta  
sepotong harap tiarap bahaja

djakarta oi djakarta  
dibubung atap merpati hinggap

djakarta oi djakarta  
tjoretan dinding tangan pemuda

djakarta oi djakarta  
soraksorai bergembira

djakarta oi djakarta  
tepuktepuk solidaritet dunia

djakarta oi djakarta  
petik gitar hati bersuka

djakarta oi djakarta  
mari menari pesta merdeka

djakarta oi djakarta  
bahu basah tjiliwung lengkung

djakarta oi djakarta  
siapa berani boleh tjoba

djakarta oi djakarta  
buka djendela, rindu mendjenguk kedalamannja

djakarta oi djakarta  
buka djendela, angin pagi dimimpi pagi

djakarta oi djakarta  
buka djendela, genggam salam kepal tindju

djakarta oi djakarta

mendjulang tinggi merpati dan dinding putih  
ai-mak-djang, musimbunga akan datang  
dan tiada pagar dapat mengurung pekarangan

djakarta oi djakarta

jang berkawan  
jang berlawan

asamlama-kajuawet, 29 djuni-21 oktober 1958.

**Sumber:** Jang Tak Terbungkamkan, 1959

# matinja seorang petani

oleh Agam Wispi

<https://ilalang.dreprim.com/p/clz1933es0000w6wm5bazk7m6>

buat L. Darman Tambunan

1

depan kantor tuan bupati  
tersungkur seorang petani  
karena tanah  
karena tanah

dalam kantor barisan tani  
silapar marah  
karena darah  
karena darah

tanah dan darah  
memutar sedjarah  
dari sini njala api  
dari sini damai abadi

2

dia djatuh  
rubuh  
satu peluru  
dalam kepala

ingatannja melajang  
didakap siksa  
tapi siksa tjuma  
dapat bangkainja



ingatannja kedjaman-muda  
dan anaknja jang djadi tentera  
--- ah, siapa kasi makan mereka ? ---  
isteriku, siangi padi

biar mengamuk pada tangkainja  
kasihi mereka  
kasihi mereka  
kawankawan kita

beri aku air, aku haus  
dengan lapar tubuh lemas  
aku datang pada mereka  
aku pulang padamu  
sedang tanah kering dikulit  
kita makan samasama

kudian suram  
suram  
padam  
dan hitam  
seperti malam

3

mereka berkata  
jang berkuasa  
tapi membunuh rakjatnja  
mesti turun tahta

4

padi bunting bertahan  
dalam angin  
suara loliook disajup gubuk  
menghirup hirup  
padi bunting  
menari dengan angin

ala, wanita berani djalan telandjang  
di sitjanggang, di sitjanggang  
dimana tjangkol dan padi dimusnahkan

mereka jang berumah pendjara  
baji digendongan  
djuga tahu arti siksa

mereka berkata  
jang berkuasa  
tapi merampas rakjat  
mesti turun tahta  
sebelum dipaksa

djika datang traktor  
bikin gubuk hantjur  
tiap pintu kitagedor  
kita gedor

**keterangan :** loliok ialah suling dari batang padi dalam sebutan kanak-kanak.

**Sumber:** Jang Tak Terbungkamkan, 1959

# njai munah

oleh Agam Wispi

<https://ilalang.dreprim.com/p/clz10c0ay0000icrpacx2bxhj>

1

orang kutik mau dikerunjut kulitnja  
tapi dia njanji hampa hati sendiri  
atau gerutu : rumahnja tidak berpintu lagi

memberingas kedjam malam jang diam  
dan tiada djawapan melepas siksa  
djilatan dingin digeletar djarinja  
hanja kesepian antara nada  
dengkur buruh-kebon kepajahan

disudut pondok ada selingan batuk  
si kromo jang sudah bungkok  
njai munah menating malam  
njai munah mendaki awan  
njai munah menggapai bulan  
mendjerit lagunja, maki dan tawa  
entah dimana entah mengapa  
dan tidak untuk siapasiapa

akirnja dia tergelapak dikolong dinihari  
sigila itu mimpi tangan lelaki  
otaknja lumpuh apa nikmat apa njata apa mimpi  
hanja tidakpeduli, tidakpeduli  
embun membunuh unggun, sekibas angin  
memukul padam roko djagamalam jang merangkak  
mentjari njanji dikolong kajumati

2

antara pokok teh merimba kembali muda  
pondokpondok murung makin kelabu dan tua  
sesunji itu gambar pagi mentjabik malam  
perempuanperempuan mendukung kerandjang  
badju goni dibeban embun  
tengkulaktengkulak dan mandor jang djadi radja ketoprak  
tjari makan dengan bentakbentak

njai munah kepingin dukung anak  
anak tak ada, anak sudah djauh  
dibawa papa berkulit putih

dimakinja tuhan tak tjabut njawanja  
„persetan tuanbesar, aku mau anakku kembali  
johanna ! .....  
o, johanna, waar ben je ?  
ik mau dood“

mengasing disana  
dingin mengalah pada seloki

tapi mati tak djuga datang  
maka didjalarinja pendakian seperti kutu  
menjendiri dia mendjerit dingin  
tawanja melengking sunji  
dalam angin deras mengetjap segala  
pudarlah mimpi, pudarlah rindu, pudarlah, johanna  
tjendawan menjembul dibatang rebah  
atau mekarnja putjuk teh petikan esok

pengembaraan malam bikin dia menggelepar  
dengan njanji pedih sampai padjar  
„terang bulan terang dikali  
buaja timbul disangka mati  
djangan pertjaja sikulitputih  
anakku johanna tidak kembali“

Perkebunan-teh Bah birong ulu, 1951.

**Sumber:** Jang Tak Terbungkamkan, 1959

# petani jang diusir

oleh Agam Wispi

<https://ilalang.dreprim.com/p/clz13k5y70001ovdqy8ytq8iv>

kau mentjangkul  
menjemai kehidupan dan dunia damai  
seperti kedamaian daun padi ditjumbu angin  
hudjan memandikan kau dari segala noda  
dan terik matahari hanya kesegaran  
dimana tjinta-kerdjamu bagi manusia dan kemanusiaan  
bukan untuk terornja tuankebun merampas tanah  
bukan untuk ganasnja madjikan memetjat buruh --- kawanmu !

tiada kau minta djasa  
hanja baru setumpak tanah  
dan senapang berbalik keperut sendiri

kau mentjangkul, menjemai  
menggemerlapkan bintang didada opsir  
memodali peluru penentang pendjadjahan  
djuga istana presiden dan korsi parlemen

padamu tiada peluru atau senapang  
ketjuala sisasisa kegagalan repolusi  
tjangkul, parangbabat, gubuk reot !  
dan djika mau hidup sampai esok  
masih ada bekitjot  
biar asap tembakan mengabuti lumbunglumbung padi  
kabut akan berserak dipantjar matahari

biar diusir kepadang tandus  
tjinta kerdja telah memadu derita dan djuang  
dalam satu napas : ini bukan nasib !  
api djuang takkan henti  
sampai bumi, laut dan udara milik rakjat kembali

kau mentjangkul, mentjangkul  
tiada kau minta djasa

hanja baru setumpak tanah  
dan semua penguasa harini

padami tiada peluru atau senapang  
tapi berkubukubu barisan tani  
dan tak tjukuplah pendjara bagi kalian

masih djuga kau berkata bangga :  
sesuap nasi dari tjutjuran keringat  
telah dikinjam pengawalpengawal traktor  
dan semua penguasa harini  
hanja itulah jang bisa mereka punjai  
lalu hantjur berserak seperti kabut

Medan, 31-7-1952.

**Sumber:** Jang Tak Terbungkamkan, 1959

# **djika kau sudah besar, jutta**

oleh Agam Wispi

<https://ilalang.dreprim.com/p/clz0sywh50000fx814akqdtap>

dibawah rintik saldju  
stalin berdiri  
depannja tangkap-menangkap  
kemerdjap berdjuta lampu  
stalin-allee

berlin  
bangkit  
dari sakit  
tegak  
dari kianat

inilah kisah durhaka ketika perang usai  
bomber amerika lapar pangkalan didjaman damai  
dan bomber itu merajap tanpa pangkalan  
membakar hidup-hidup tawanan di „alt moabit“  
mendinamit 35000 orang jang melindungi hidupnja  
untuk satu detik sadja  
dan tenggelam bersama djembatan jannowitj  
bom  
meledak  
anak-anak  
tergetak

luka  
lapar  
dingin  
merangkak  
dari puing  
kepuing



ja, inilah kisah durhaka ketika perang usai  
bomber amerika lapar sasaran didjaman damai

tapi inilah kisah perwira  
dari halaman sedjarah  
tentara merah  
memantjangkan bendera merah  
dipuntjak reichstag

dan bomber itu kelaparan  
mati kelaparan

djika kau sudah besar, jutta  
takkan kau lupa  
boneka kesajangan hilang  
oleh perang  
dan bagimu partisan berlawanan  
sampai saat pengabisan

dibawah rintik saldju  
stalin berdiri  
didjendela stalin-allee orang bernjanji  
seloki beradu ditahun baru

djika kau sudah besar, jutta  
akan kau tahu  
tahun lama berlalu  
tapi ditanahair sosialis  
hari selalu manis  
hari selalu baru

Stalin Allee, 13 Desember 1958.

**Sumber:** Sahabat, 1959

# plakat

oleh Agam Wispi

<https://ilalang.drepream.com/p/clz16fozs0001r7bu20iafvla>

buat ulangtahun Partai

demokrasipun bukanlah bagi mereka  
jang mendjual rakjat kepada belanda

demokrasipun bukanlah bagi mereka  
jang mendjual diri bagi musuh sedunia

sungguh, demokrasi  
bukan nilai djualbeli

badutbadut, berapa lama sandiwara kobong kalian mainkan?  
bagimu lajar sudah diturunkan, bagimu hari sudah kelam

dialah jang membuka pintu abad baru  
partai, dimana penjair mendjadi rindu

seorang egom mati ditiang-gantungan belanda  
baginja partai hilang satu datang berdjuta

partai, diri kita jang gemuruh bagai gelombang  
dan takkan pernah diam  
partai, tanah hitam panen petani  
dan buruh mengetjap nikmat hari

partai, dimana rakjat menemukan dirinja  
untuk pembebasan kerdja, pembebasan manusia

dialah jang mendatang dengan salamnja : selamatpagi  
dan dihati rakjat ada plakat : bukan lagak tapi demokrasi

ada peristiwa irian tanahbuangan  
akan datang waktunja irian kampunghalaman

ada hatta mabok dolar dan tjabut pedang  
tapi sedjarah berkata : rakjatlah pahlawan

ada tjikini : atasnama-tuhan membunuh anakanak kesajangan  
tapi ada situdjuh : komunis rubuh dengan senjum kemerdekaan

partai, dia mendjenguk kedalam hatimu dan bertanja  
siapa kau, siapa dirimu, siapa aku, siapa kita ?

buruh atau pegawai, ah, betapa manispun nama  
lihatlah kedalam diri : harini pendjual tenaga

petani atau pradjurit : betapa tinggipun pangkat  
lihatlah kedalam diri : ibukandung dan anakrakjat

seniman atau sardjana : betapa hebatpun karja  
djika karja adalah kerdja, hanja kau sendirika di dunia ?

sahabatsahabat, biar bukan anggota  
tak bisa menolak tjintanja

tahulah dengan dada lapang tangan diulurkan  
mari tegak berdampingan melawan pendjadjahan

kawankawan, kaulah jang tak terelakkan  
kurang tidur kurang makan

didada kalian hidup betapa keras betapa indah betapa mesra  
bersama kalian tjinta rakjat selalu menjala

musuhmusuh-rakjat, gerak dan kebangkitan ini tak kenal ampun  
bagi umur kalian detik sudah dihitng, sudah dihitng

tahuntahun berlalu hari djadi baru dan kita makin tua  
namun partai muda selalu, matang, kuat dan makin ditjinta

dialah jang menutup pintu abad lama  
dimana penjair rindu rakjatnja

dialah jang membuka pintu abad baru  
baginja manusia dan kerdja adalah lagu

dilaut lepas bertemu bumi dan langit  
didunia bebas sardjana rindukan planit

tahuntahun berlalu, hari tjemerlang ini djatuh dihalaman  
aih, ditanah seorang anak menggambar roket kebulan

Pintubesar, 22-5-60.

**Sumber:** Jang Tak Terbungkamkan, 1959

# revolution

oleh Agam Wispi

<https://ilalang.dreparam.com/p/clzknj3tz00016tanl1fyr9n6>

I entice you into the woods, my love  
and you follow me like a shadow  
the shore vanishes, the sea remains  
and corpses pile up in the disputed city

red ribbon and sun  
love bleeds on until death.

**Sumber:** Contemporary Progressive Indonesian Poetry, 1962 **Penerjemah:** Bintang Suradi

# democracy

oleh Agam Wispi

<https://ilalang.dreparam.com/p/clzknn0s500026tanzxsmlo50>

generals, it's we that adorned  
your chest with medals  
wrested from landlords' and usurers' torturous hands  
we now demand of your medals : where's our land

generals, it's we that adorned  
your chest with medals  
out of the sweat of a seven-hour that became a ten-hour work-day,  
we now demand of yours medals : where's our pay ?

generals, one after another we fell  
arms in hand against the Dutch  
we now demand of your medals : where's our Irian ?

generals, certainly it's not you  
who will give land, wages and Irian  
what we want is : let us build one mighty front  
and above all, give us freedom to speak.

**Sumber:** Contemporary Progressive Indonesian Poetry, 1962 **Penerjemah:** Bintang Suradi

# the death of a peasant

oleh Agam Wispi

<https://ilalang.dreparam.com/p/clzknz1my00036tanjn9gdmwt>

to L. Darman Tambunan

## I

there, before the office of my lord the regent  
lies a peasant  
because of land  
because of land.

there, in the office of the peasant union  
the hungry fume  
because of blood.

land and blood  
turn the wheels of history  
from here the flame springs  
from here peace everlasting.

## II

he fell  
prostrate  
a bullet in his head.  
his mind went back in torture  
yet torture was only for his body  
he remembered the days of his youth  
his son turned soldier  
--- ah, who will give them food ? ---

my wife weeds the ricefield  
let the rice rage at the stalk  
pity them  
pity them  
they are our comrades

give me water, I am thirsty  
my body weak with hunger.  
I came to them  
then back to you,  
and as the dry land lay white on the skin  
we had food together.

and then, all went gloomy,  
gloomy  
extinguished  
and black  
as night.

### III

they say  
that those in power  
who murder the people  
should quit.

### IV

the pregnant paddy withstands  
the wind.  
the sound of the flute in the dismal hut  
impregnates life.

the pregnant paddy dances  
on the wind.



just see, the women boldly going naked  
their hoes and paddy smashed to smithereens  
the prison is their home  
and even the baby at their breast knows torture.

they say  
that those in power  
who rob the people  
should quit  
before being forced to do so.

if the tractor comes  
to destroy our dwellings  
we'll bang at every door.

**Sumber:** Contemporary Progressive Indonesian Poetry, 1962 **Penerjemah:** Bintang Suradi

# Latini

oleh Agam Wispi

<https://ilalang.dreprim.com/p/cm02l397f0000zb269807pbz0>

latini, ah, latini  
gugur sebagai ibu  
anak ketjil dalam gendongan

latini, ah, latini  
gugur diberondong peluru  
baji mungil dalam kandungan

tanah dirampas  
suami dipendjara  
tengkulak mana akan beruntung ?

desa ditumpas  
traktor meremuk palawidja  
pembesar mana akan berkabung ?  
gugur latini sedang masjumi berganti badju  
gugur pak tani dan dadanja diberondong peluru  
gugur djenderal, mulutnja manis hatinja palsu

beri aku air, aku haus  
dengan lapar tubuh lemas  
aku datang pada mereka  
aku pulang padamu  
sedang tanah kering dikulit  
kita makan samasama  
kudian suram  
latini, ah, latini  
tapi, ah, kaum tani  
kita jang berkabung akan membajarnja suatu hari.

**Sumber:** Matinja Seorang Petani, 1963

## **A.S. Dharta (1924 - 2007)**

<https://ilalang.dreprim.com/a/clzk2eyc60000gh48c6lf7s2c>

—setiaku dari Cianjur hingga terungku Kebonwaru—



Lahir dengan nama Adi Sidharta di Cianjur, 7 Maret 1924. Ia mempunyai sejumlah nama samaran sepanjang kiprah kepenulisannya, antara lain Klara Akustia, Kelana Asmara, Jogaswara, Endang Rodji, Bermara Putra, dan lain-lain. Mengawali kiprah kepenulisannya, sebagai wartawan harian Boeroeh di Yogyakarta, Dharta aktif memimpin serikat-serikat buruh yang tergabung di bawah Sentral Organisasi Buruh Seluruh Indonesia (SOBSI), sambil menerbitkan puisi-puisinya di sejumlah media massa seperti surat kabar Tjahaja, majalah Gelombang Zaman, Arena, dan Revolusioner. Pada 17 Agustus 1950, Dharta mendirikan Lembaga Kebudajaan Rakjat bersama M.S. Ashar dan Njoto, serta ditunjuk sebagai sekretaris jenderal pertamanya. Sebagai tonggak ideologis, Dharta menyusun Mukaddimah Lekra dan memperkenalkan realisme sosialis di kalangan kesusastraan Indonesia, hingga menerbitkan kumpulan sajak Rangsang Detik pada 1957. Setahun kemudian, prahara rumah tangga menyebabkan kiprahnya terpaksa terhenti ketika dipecat secara tidak terhormat dari jabatannya di Lekra pada 1958. Meski demikian, Dharta sempat mendirikan Universitas Kesenian Rakjat di Bandung pada 1962 bersama Hendra Gunawan, dan di kampung halamannya di Cibeber, dia mengajar kursus bahasa Inggris untuk masyarakat sekitar. Pada 1965, Dharta dijabloskan ke Penjara Kebonwaru, Bandung, dan dipaksa menjalani 13 tahun hukuman tanpa pengadilan. Setelah seluruh karyanya dirampas, Dharta berhenti menulis dan pulang ke Cibeber sesudah dibebaskan pada 1978. Selama bertahun-tahun, dia menghabiskan waktu dengan membaca, berkebun,

melayani diskusi, dan membuka rumahnya untuk tempat pengajian. Kecintaannya pada akar kebudayaan mendorong Dharta untuk menyusun Kamus Sunda-Inggris-Indonesia, yang tidak sempat diselesaikannya hingga tutup usia dalam usia 83 tahun pada 7 Februari 2007.

# Kertosentono

oleh A.S. Dharta

<https://ilalang.dreprim.com/p/clzk3is120002dy7xksd2rv0j>

untuk petani-petani Bindjai

Dan padi sedang menguning  
ranum mengandung harapan  
hasil kerdja berbulan-bulan

Kami badjak ini tanah  
bunda Pertiwi kekasih hati  
kala bangsa bertekad bebas  
kami serahkan segala ada  
untuk padi tanaman sutji

Sekali lagi kami bertekad  
menaruhkan segala ada  
kala traktor menggilas padi  
dan peluru berdesingan  
hantjurkan padi taburkan mati

Dan sebagai padi runduk kebumi  
kami tundukkan hormat setia  
pada kawan jang gugur laju  
dengan darah membela tanah dan padi  
bagi kami hasil api revolusi

Dan padi terus menguning  
kami berbaris penuh harapan  
sekali bumi Pertiwi bebas abadi

**Sumber:** Matinja Seorang Petani, 1963

# tidings from the party

oleh A.S. Dharta

<https://ilalang.dreparam.com/p/clzk2uiyi0003gh48r893e5ar>

this night is a lonely night  
wrought up with anxiety of birth  
this night is a sacred night  
bearing tidings from the party  
bidding farewell to yesterday  
hailing the day of tomorrow

I kiss this night  
which arouses morning in my heart  
I kiss you my party  
dawn in this day

tidings from the party unfurl the banners  
of battles against myself  
confront me with this choice  
of delight in life  
abandoning personal passions  
or fading away before death

tidings from the party have shown  
the road which ends defeats.

**Sumber:** Contemporary Progressive Indonesian Poetry, 1962 **Penerjemah:** Bintang Suradi

## rukmanda

oleh A.S. Dharta

<https://ilalang.dreparam.com/p/clzk2qzc00002gh48cfkmp1x3>

mention all dungeons waiting  
and you have mentioned me  
mention all storms  
the bitterness of exile  
the longing for the ketjapi  
the stillness of silent nights  
the memories of Periangan  
and the listlessness of waiting

I who counted  
the chain of seconds  
for tens of years  
dedicating all I had  
to the feat of struggle  
all the time, each moment  
my soul breathed the spirit of youth  
and if this very instant I were asked  
I would sing "arise ye starvelings from your slumber"

now I am no more  
I am one with the soil of my beloved land  
but my song I'll finish  
together with the dimming stars  
with the last song of my heart  
which beholds the shimmering dawn  
and the buds continuing life

mention all dungeons  
and you have mentioned me  
but mention also loyalty  
enthusiasm and heroism  
for this too is me.

**Sumber:** Contemporary Progressive Indonesian Poetry, 1962 **Penerjemah:** Bintang Suradi



# Kepada Mao Tje-tung

oleh A.S. Dharta

<https://ilalang.dreprim.com/p/clzta1yph0000t2x4yfjfb00h>

Menjambut 1 Mei '51

matahari jang bersinar pagi ini  
akan terkedjut gembira melihat  
gempita pesta kelas buruh dan perdamaian.

dan engkau jang pernah berdjalan ribuan mil  
lintasi gunung hutan dan sungai  
dalam serangan peluru, lesu dan lapar  
pagi ini engkau tak akan terkedjut  
engkau tahu : matahari reaksi segera tenggelam.

pagi ini engkau saksikan rakjat ketawa  
dan pemuda-pemuda menjanji menari jangko  
dan akan kau dengar pula kumandang  
suara kami bersatu lagu dengan bangsamu ...  
engkau tahu : matahari demokrasi makin gemilang.

engkau dan kami sama-sama punja djalan pandjang  
hianat, maut, siksa dan lapar ...  
dan kami djuga tahu sebentar lagi  
tiada batas dalam kebebasan rakjat  
kita tahu : matahari kemenangan membunga atas dunia.

matahari jang bersinar dipagi Mei ini  
bagimu dan bagi kami membawa njanjian merdu :  
"Serikat Internasionale Pasti di Dunia"

**Sumber:** Rangsang Detik, 1957

# Senen-Kramat

oleh A.S. Dharta

<https://ilalang.dreprim.com/p/clzta5xvp0002t2x4x9it2jps>

malam di Senen-Kramat  
dua dunia menusuk otak dan rasa.

tuan Parvenu hah-hah-ha mabuk bir  
Amat betjak hah-hah-ha menari doger  
Bir dan doger  
sama sadja, bikin lupa sementara  
dua dunia menusuk otak dan rasa.

Bir, djongos, bir, ajo minum  
mari, njai, mari, ajo mabuk  
lari dari tjekikan dua dunia.

tapi adik, bersama malam jang berpatju  
di Senen Kramat, makin letih  
Bir dan doger, makin melintang  
garis tegas antara Parvenu dan Amat.

dan adik,  
malam ini kudengar dengking memaki  
Amat jang habis uang tidak menari:  
aku bosan lupa, bosan menjerah  
persetan takdir dan nasib !

malam berpatju terus  
maki mengguntur menjesak udara  
dua dunia berlututan berkelahi  
Senen-Kramat disenjum fadjar.

Amat tidak menari lagi  
tidak mau lari lagi  
tidak mau narik betjak  
dia hanya mau dunia kembali satu dan sama.

**Sumber:** Rangsang Detik, 1957

# Rukmanda

oleh A.S. Dharta

<https://ilalang.dreprim.com/p/clzta97lh0003t2x4i7uey5op>

sebutkan segala pendjara  
dan itu adalah aku

sebutkan segala badai  
kepahitan pembuangan  
kerinduan pada ketjapi  
kesunjian malam sepi  
kenangan pada Priangan  
dan kelajuan dari menanti.

aku jang telah menghitung  
rangkaian detik  
berpuluh tahun  
aku serahkan segala  
pada pesta perlawanan  
selama ini djiwa remadja  
setiap detak nafas njawaku  
dan kala ini djuga diminta  
aku njanjikan "Bangunlah Kaum Terhina".

aku kini tiada lagi  
bersatu dengan bumi tanah air tertjinta  
tapi lagu aku tamatkan  
bersama bintang seminar kelam  
dengan debar djantung terachir  
jang melihat fadjar bersinar  
kelahiran tunas penjambung keremadjaanku.

sebutkan segala pendjara  
dan itu adalah aku  
tapi sebutkan djuga kesetiaan  
kegairahan dan kepahlawanan  
itulah aku !

**Sumber:** Rangsang Detik, 1957

# Hati dan Otak Kita

oleh A.S. Dharta

<https://ilalang.dreprim.com/p/clztajxmn0000okxtxe29u2gw>

hati dan otak kita  
ada dimana-mana  
di lima benua di lima samudera  
hati dan otak kita  
mendjalar di tubuh hidup  
menembus batu dan beton  
mendobrak besi dan badja  
menjikat segala baksil terror massa

hati dan otak kita  
makin bangkit badai mengantjam  
makin kuat makin dahsjat  
alamat kiamat bagi nafsu  
jang mempertahankan neraka atas dunia.

hai, kawan-kawan jang masih tidur  
tinggalkan mimpi 40 bidadari

lepaskan hidup setengah mampus  
dan mari hidup, mari hidup  
di lima benua di lima samudera

hati dan otak kita  
meluaskan kasih dan tjinta  
merata bagi semua.

**Sumber:** Rangsang Detik, 1957

# Djalan Terus

oleh A.S. Dharta

<https://ilalang.dreprim.com/p/clztamssk0001okxtjr0iyguv>

kata Suurhoff\*:

bung, djangan main-main politik  
siapa berpolitik dia komunis  
siapa komunis dia pengatjau  
bandit, perampok badjingan tengik.

kata POB:

bung, djangan masuk SOBSI  
mari kita elus-elus sama madjikan  
senjum-senjum damai-damai  
mogok itu djahat  
siapa mogok dia komunis.

kata Amat buruh harian:

gua gak ngerti minis-minisan  
gua gak dojan damai-kaburan  
gua gak demen terror harga  
imperialis djahat habis perkara !

aku Amat, dulu sampi perahan  
sekarang merdeka, kata bung Karno  
gua minta merdeka dari pendjadjahan  
sepiring nasi.

\* salah seorang pemimpin buruh negeri  
Belanda yang anti buruh berpolitik.

**Sumber:** Rangsang Detik, 1957

# Njanjian Buruh Angkutan

oleh A.S. Dharta

<https://ilalang.dreprim.com/p/clztaoqt0002okxty6xcinad>

Kepada fusi buruh transport

aku Amat buruh angkutan  
aku mogok didjalan-djalan kota djakarta.  
bersama Chang dari Shanghai  
Pierre-Paris dan djoe-London  
kita bikin mampus lalulintas  
kita radja mobil, kereta api, kapal dan udara  
kita bikin botak direktur-direktur.

kita djutaan Amat diseluruh dunia  
sudah tahu arti bersatu  
kagak dojan lagi terror harga  
mogok !, keramaian kota  
kita djadikan sunji kuburan.

aku Amat buruh djakarta  
dulu buta huruf buta segala  
kini pahlawan, djadi pahlawan  
bikinan penindasan imperialis  
Aku Triompator Hari Esok !

**Sumber:** Rangsang Detik, 1957



# Teruskan...

oleh A.S. Dharta

<https://ilalang.dreprim.com/p/clzta3vx20001t2x4crcf2u5t>

In memoriam kawan-kawan Ngalihan

djerudji besi itu tjair ditembus  
pantjaran kilat matamu  
teruskan, Generasi Baru, teruskan...

dan kamipun tidak ragu berani menatap  
sorotan matamu. Dalam djiwa gemuruh api  
darah muda ini bernjanji lagu  
madju terus, madju terus  
berkerdja, berdjuang, hidup mati untuk rakjat.

pendjara dan makammu entah dimana, kawan  
tidak membikin kami lemah  
terkulai laju. Kami tahu engkau mati  
didjalan djuang tudjuan kita bersama :  
membebaskan manusia dari laparsengsara.

tersenjumlah kawan, senjum pahlawan  
rela ichlas menjerahkan segala  
dan itu pendjara siksa derita  
hanja karangan melati engkau  
taburkan dihati kami Generasi Baru.

dengarlah dengar... gegap gempita  
kebangkitan massa menggempur pendjara siksa  
madju terus ! kedunia rakjat kuasa.

**Sumber:** Rangsang Detik, 1957

# Petikan Gitar

oleh A.S. Dharta

<https://ilalang.dreprim.com/p/clztab2200000qsnz0opljmq0>

Untuk kawan dan lawan

malam ini kawanku memetik gitar  
selama ini berdebu disudut kamar  
mengalun lagu kenangan lama.

melodi makin segar menaik  
trem penghabisan menderu lalu  
kawanku menjanji njajian hati  
tjerita remadja mentjumbu gadis  
tjerita lama djutaan buku.

melodi makin segar manaik  
dan malam makin menjepi  
sukaduka bergetar dalam suara  
remadja menempuh badai lautan  
hilang gadis, hilang impian.

gitar berdendjar diremas djari  
remadja telandjang dilapang luas  
sekitar menantang nuntut pilihan  
mau kemana, mau kemana  
ini batas, ini anggur dan wanita.

aku tatap muka kawanku  
didjauhan tukang sate jang mengeluh  
dagangan mesti habis malam ini  
dan dia tidak mau menjerah  
bintang harapan di dalam hati.

gitar halus memperbadja melodi  
kawanku mesra merangkai bunga api  
dan hati remadja kembali.

**Sumber:** Rangsang Detik, 1957

# Surat Biru

oleh A.S. Dharta

<https://ilalang.dreprim.com/p/clztaby2g0001qsnz1z5zlod7>

kutumpahkan segala daja puisiku  
untuk menamatkan hidup dongengan, Ira  
ajo, kusambut adjakan dendang lagumu  
memaja zaman ini kita bersama.

suratku ini menterdjemahkan ketekunan  
hidup keras dalam rimba pengabdian  
dimana kita miliki damai di hati  
dan tudjuan dihidup gemilang arti.

lihat sadja keindahan sekitar kita  
pesta warna pribadi-pribadi jang tahu tjinta  
suratku ini menterdjemahkan ketekunan  
suratku ini menterdjemahkan kemenangan.

**Sumber:** Rangsang Detik, 1957

## **Sobron Aidit (1934 - 2007)**

<https://ilalang.dreprim.com/a/clz01irp7000011tim8fiyk54>

—dari Tanjung Pandan ke Paris, lewat Peking—



Lahir di Tanjung Pandan, Belitung, pada 2 Juni 1934, sebagai putra pertama dari istri kedua Abdullah Aidit (1900 - 1969). Merantau ke Djakarta pada usia 14 tahun, puisi-puisi Sobron telah dimuat di sejumlah majalah terkemuka saat itu, seperti Zenith, Kisah, Sastra, Siasat, dan Mimbar Indonesia. Pada 1955, Sobron menerbitkan kumpulan puisi Ketemu Didjalan bersama S.M. Ardan dan Ajip Rosidi. Selain menulis, Sobron melakoni bermacam profesi, mulai dari guru SMA Utama Salemba dan SMA Tiong Hoa Hwee Koan di Djakarta; wartawan Harian Rakjat, pengurus Lembaga Persahabatan Indonesia-Tiongkok; pengajar Akademi Sastra Multatuli; dan pada 1964 diangkat sebagai Guru Besar Sastra dan Bahasa Indonesia di Institut Bahasa Asing, Peking. Pada 1965, menyusul kegagalan Gerakan 30 September, Sobron menjadi satu dari ratusan orang Indonesia yang tidak bisa kembali ke Indonesia, mengalami

pencabutan kewarganegaraan, dan terseret gelombang Revolusi Kebudayaan yang memaksanya pindah ke sebuah desa pertanian di Nan Cang. Pada 1981, Sobron beserta dua putrinya berhasil memperoleh suaka dari pemerintah Prancis, dan setahun berikutnya mendirikan Restoran “Indonesia” yang beralamat di 12 Rue de Vaugirard, Prancis, bersama Umar Said, Budiman Sudarsono, dan J.J. Kusni. Sambil mengelola restoran, Sobron menulis sejumlah kisah dalam memoar bersambung, hingga tutup usia pada 10 Februari 2007.

# hidup

oleh Sobron Aidit

<https://ilalang.dregram.com/p/clz03g1I30000wyicmh0g69og>

Hidup itu bukan tergantung pada apa  
tapi jang harus ialah : dipetik  
diri sendiri jang memberinja buah  
biar pelan bersemai, asal penuh gerak.

Luas bagai laut deras mengalir  
tapi jang penting ialah : bertudjuan  
runtjing garang dan tadjam  
tidak djalan sendiri, tapi disetir.

Hidup itu genangan air jang dalam  
betapapun hidjau biru, namun bisa diukur  
bukan penuh duga, tapi hiasan terdjalin  
dan jang penting bagi masing<sup>2</sup> dan orang lain.

**Sumber:** Pulang Bertempur, 1959

# kenangan sedih petani tjiandjur

oleh Sobron Aidit

<https://ilalang.dreprim.com/p/clz03n12e0000ka5psa0x4x0b>

## I.

Benderang udara Tjiandjur, subur memikat petani  
Sadri petani tua punja sebidang tanah  
Rukun, dan damainja hidup, indah  
Bukan hanya musim, hiduppun bersemi.

Pisang menguning, djeruk dan papaja  
Rampak, meruntun, harum dan ranum  
Bila ditanjakan pada Sadri, kapan dipetuk  
Dia djawab : menunggu anaknja pulang bertempur.

Ah, manisnja buah mendjerat lidah  
Suburnja kebun, tanah Periangen  
Tanah tertjinta, bersatu, haram terbelah  
Indah makmur tiada berbatas, tapi hati?

## II.

Sadri dengan sekeping hatinja  
Debur djantung menanti, dan mata terbuka  
Arah Selatan api telah mendjilat  
Keganasan telah membakar kedamaian

Periangen ketjil, terbakar, merah lidah api  
Petani terkurung, hangus dibuminja sendiri  
Kawan, saudara, dalam menampung kehendak adalah utama  
Tapi djuga perlawanan, dendam dalam setiap djiwa.

Tanamanpun, djeruk dan papaja  
Jang dulu ranum, rampak berseri



Kini tumpas didjalari api  
Dan beribu djiwa sia-sia.

**Sumber:** Pulang Bertempur, 1959

# aku dan djamal

oleh Sobron Aidit

<https://ilalang.dreprim.com/p/clz0xy5en0000tk3x5dffsflw>

(tjatatan 1945)

Masa kekanakan, terasing aku dikampung sendiri  
keluarga dipisah oleh dua bangsa jang berperang  
sengitnja sendjata beradu, lebih sengit rasa sepi  
bentji berkerumun, tampar dan terdjang.

Kawanku Djamal, besar, aku kerdil  
bagiku dipantangkan menjebut : Soekarno dan Merdeka  
sekali-sekali Djamal menerdjang dan menampar  
begitu Djamal, kedjam ditempa Belanda.

Pipiku, tubuhku boleh tjatjat, semangat pantang  
ja, selalu Djamal menampar dan aku menangis  
salahku, pada Djamal aku bilang kita akan merdeka  
lalu tangisku kubawa pulang dengan hati teriris.

„Djamal!“ seruku, pada tahun<sup>2</sup> belakangan  
„sini! kenapa lari, tak usah takut  
toch, aku mau datang bersahabat  
kita selalu dan selalu berdjabatan tangan“.

Dulu soalnya tidak bisa dan tidak kuasa mengerti  
Belanda asing dihatiku, tertanam dihatimu  
sedang kejakinan dihatiku dan memang pasti datang  
dan Djamal pasti kembali kebangsanja sendiri.

**Sumber:** Pulang Bertempur, 1959

# **djakarta gembira**

oleh Sobron Aidit

<https://ilalang.dreprim.com/p/clz0y4wcu0000hvmnzi8b4s9p>

Andaikata aku dipindahkan dari Djakarta, kotaku sajang  
djauh terlempar diudjung sesuatu pulau  
betapa rinduku kelak padamu  
begitulah rasanja dan waktunja pasti datang.

Aku buruh, bisa sesuatu waktu dipindah  
meskipun betapa sajang pada Djakartaku gembira  
berpisah lepas dengan kotaku indah  
namun aku harus pergi dengan hati gelora.

Djakartaku, dirumahku ada sepetak kebun bunga  
warnanja merah<sup>2</sup> njala, tapi bagiku hilang senjum  
betapa tidak, sudah ditanam-tumbuh, maka ditinggal  
namun aku harus ada lagi dan punja.

Di Djakarta, ada kawanku Karim, pendek dan gemuk  
Harun buruh batik di tanah abang, kurus dan bongkok  
Hasan pemain biola dikala sendja  
semua ini gembiraku, punjaku dan Djakarta.

Di Djakarta, suara betjak, trem dan oplet  
begitu agung terdengar ditelingaku melekat  
jang tiap pagi berisik dan merasuk  
tapi setianja mereka tiada terudji dan gembira

dihati muda.

Dan gadisku, tjita<sup>2</sup>ku sehabis djuang sehari penuh  
jang telah menanam bunga biru diladang hatiku  
kini segera kebun dihatiku dilanda api  
pertjeraan dengan Djakartaku, sesajat riwayat sedih.

**Sumber:** Pulang Bertempur, 1959

# Badjak untuk Petani

oleh Sobron Aidit

<https://ilalang.dreprim.com/p/clz1m5rc10000tbjynje82bal>

Apakah jang lebih indah didunia ini  
Selain mempertahankan tanah kepunjaan sendiri ?

Kalian berdjuang untuk makan  
Dikampung halaman  
Kampung jang terasing oleh tangan<sup>2</sup> laknat  
Tapi betapa dihati melekat erat.

Kalian gemetar dan lapar  
Dibumi jang subur, ditengah jang makmur  
Betapa tinggi perbedaan kehidupan  
Ditanah air tertjinta jang diagungkan.

Bintang<sup>2</sup> dipundak semakin meninggi  
Ditengah bandjir airmata dan darah  
Antara dua pahlawan :  
Satu pahlawan pengchianat  
Satu pahlawan rakjat.

Dan kami barisan penjair  
Tegak siap pada jang benar  
Dibarisan jang terhina dan lapar.

**23 Nopember 1961.**

**Sumber:** Matinja Seorang Petani, 1963

## setia kawan

oleh Sobron Aidit

<https://ilalang.dreprim.com/p/clz01z3990000ungsf9d4q0b>

Hasan sudah lama sakit berwadjah putjat lesu  
kering tanda dahaga dan lapar  
lemahnja tubuh, tapi bukan djiwa  
djiwa tanpa tjatjat sedikit tiada pudar.

Mari kawan, darah kita untuk Hasan  
sedikit tambah sedikit djadi hidup  
darah kita sumbangkan  
mengalir ditubuh Hasan, demi kawan tertjinta.

Menambal putjat dengan darah  
dahaga, kering dan lapar lalu gugur  
betapa ringannja rasa derita  
kalau dirasakan kawan bersama.

**Sumber:** Pulang Bertempur, 1959

# pulang dari pertempuran

oleh Sobron Aidit

<https://ilalang.dreprim.com/p/clz0tt1wn00037x45vojtdx3>

Tjatan 1946

Tiap orang muda ambil bagian  
pertempuran berdjalan malam dan siang  
aku ketjil badan dilindungi semangat  
ajahku kembali muda dan garang

Hari itu kami sama pulang  
ambil perhitungan djiwa tapi abadi  
tampaknja sedikit dan wadjah muram  
betapakan tidak, kalau duabelas gugur.

Ajahku menghitung, kawan gugur duabelas  
musuh delapan, kita kalah empat  
sedikitnja harus empat kita tumpas  
banjapun bagus, tudjuan tiap semangat.

Muka kami muram, merah padam  
nafas dihela hambar, tapi terdengar mendesah  
pada kami : garang dan dendam  
pada tudjuan : musuh harus musnah.

Musuh bersendjata besi dan api  
kami hanya besi tanpa api dan bunji  
biarlah, perhitungan rakjat lebih terang  
adik<sup>2</sup> akan besar dan menjerang !

**Sumber:** Pulang Bertempur, 1959

# kami rakjat

oleh Sobron Aidit

<https://ilalang.dreprim.com/p/clz0ttthep00047x4588h80avh>

Dulu kukira akulah orangnja  
hidup ini duka dan derita  
satu-satunja didunia dan asing  
begitulah aku sedihnja sendiri.

Malampun hanja mengulang menghitung sedu sedan  
untuk besoknja jang kemudian terantjam  
oleh dahaga lapar dan hina  
bila gerangan berahir ---, begitu selalu aku berpikir.

kini berdjuta kawan hina dan lapar  
tidak berbadju tjelanapun bertambal  
djanganlah sebut rumah ---, tapi insaf dan sadar  
dalam satu hati besar kami berkumpul.

Dalam hati dan pusat djantung ada garis  
satunja kehendak, tapi djuga satunja nasib  
teriknja tali mengikat haramkan putus  
kami, ja, kami orangnja bukan lagi ikatan sedih.

Bukan pula tidak bisa dan tidak kuasa  
hanjalah perhitungan akal dan perasaan  
itupun akan tiba waktunja  
api merah ditiap keluarga

Akan tiba waktunja  
bendera merah megah  
tanda darah, terpantjang ditiap rumah  
keluarga kami orang hina dan lapar.



**Sumber:** Pulang Bertempur, 1959

# bandjir dan anak ketjil

oleh Sobron Aidit

<https://ilalang.dreprim.com/p/clz0ycu8i0001hvmnlob345e3>

(tjatatan di Belitung)

## I

Ketika bendungan tanggul besar petjah  
adalah air ditampung dari sisa kapalkeruk timah  
jang sudah bertahun mengairi padi petani  
kini bandjir, berketjamuk panik, inilah perang

kehidupan.

Padipun runduk rebah kalah  
petanipun berderai air mata dan kasih  
apapun akal sebisnja melawan air bah  
dan ini tandanja kelaparan dikampungku.

Ternak, gubuk, pepohonan hanjut  
sajup<sup>2</sup> mengalir sedih dan sendu  
betapa tidak, karena inilah djalan djantung  
dimana pada tiap detik dia kuasa berdenjut.

## II

Dan Retim, kesajangan kampung, manisnja siketjil  
bila ditanjakan berapa umurnya, dia atjungkan

djarinja tanda dua

pagi itu lutjunga dia bertjanda dengan seekor kutjing  
si Hitam dengan matanja bulat mungil.

Ketika berketjamuk panik, lari dan berkedjaran  
orang tua muda, dengan tangis tapi waspada  
terdengarlah Retim ketjil dan tertawa montok  
sedang si Hitam didada Retim menanam kepalanja.

Diangkatlah Retim, tapi dia menangis  
„Itam, Itam“ udjarnja mengiris  
dia dilarikan, sedang kutjing sia-sia  
tapi itulah dia, jang pokok si Hitam bagaimanapun

haknja jang mutlak.

**Sumber:** Pulang Bertempur, 1959

# sad memories of a tjiandjur peasant

oleh Sobron Aidit

<https://ilalang.dreparam.com/p/clzkn1ian0000pfl4wzc8bfe4>

## I

bright are the Tjiandjur skies, the fertile soil binds the peasant  
sadri, an old peasant, owns a plot of land  
his life is harmonious, peaceful, beautiful  
blossoming like the seasons

the banana ripens, the oranges, the papayas  
littering the branches, flagrant overripe  
ask sadri when he will pick them and he replies  
when my son comes home from the battle

ah, the sweet fragrance of the fruit moistens the tongue  
the orchards flourish on the rich Periangan soil  
beloved land, united, defying the splitters  
full of beauty, fertility, but what of the heart ?

## II

sadri waits with pounding heart  
his eyes glued to the southern skies  
the flames leap up high  
a brutal for force is burning peace

lovely Periangan, burning, reddened by fire  
the peasants trapped, scorched on their native earth  
comrades, brothers, against this challenge the will is supreme  
resistance, revenge in every heart

the crops, the oranges and the papayas  
once overripe and weighing down the trees  
lie destroyed, overrun by fire  
and thousands of lives nipped in the bud.

**Sumber:** Contemporary Progressive Indonesian Poetry, 1962 **Penerjemah:** Bintang Suradi

# the society of my class

oleh Sobron Aidit

<https://ilalang.dreparam.com/p/clzknhtw200006tanw7neh0l5>

udin, seventeen times you have been kicked around  
eight times you have dragged your bruised body away  
forty five times perhaps kicked from pillar to post  
when you visit your home in no man's land  
you'll be driven away on the morrow to tears and wails  
but tears and abuse are of no avail  
because there it is still : the bustle of life under the bridge

udin, endure the kicks and the knocks  
do not say : where next shall I be thrown.  
but contain your vengeance till it hardens as the river stones  
till the time comes : victory or death

ah, my country, only part of it feels the touch of the sun's  
golden breath  
the other lives in darkness, touched by the wind of death  
such are the extremes between the high and low  
in a society split into classes since times of yore

the society of my class, long have I dreamed of the sunrays  
of a future for udin and for the others  
who yearn for friendly love binding equals to each other  
ah, how black and soiled it is today  
but wait, for the boil will burst, molten fire will burst forth  
the time will come when the enemy meets death at the point

of the dagger

the battles for the people were not in vain  
they have fertilised the sturdy seedling planted by lenin

udin, wait, for the boil will burst all of a sudden  
the wheel of history will surely turn round  
effacing the darkness and the wind of death  
and for my class only the golden sunrays.

**Sumber:** Contemporary Progressive Indonesian Poetry, 1962 **Penerjemah:** Bintang Suradi

# life

oleh Sobron Aidit

<https://ilalang.dreparam.com/p/clzkn3gtz0001pfl4qeab6rz3>

life does not depend on some external force  
it must be grasped by we who live  
it bears fruit that grows from within  
ripening slowly but never for a moment still

life is as vast as the raging seas  
but it flows not on its own, it must be steered  
advancing towards an objective  
firmly and accurately aimed

life is a vast flood of water  
green and blue, its depth can be gauged  
not veiled in mystery but with fineries interwoven  
and things that are important for you and me.

**Sumber:** Contemporary Progressive Indonesian Poetry, 1962 **Penerjemah:** Bintang Suradi



## **H.R. Bandaharo (1917 - 1993)**

<https://ilalang.dreparam.com/a/clzk2fx60001gh48e2plfggg>

—memang tak seorang berniat pulang—



Lahir dengan nama Banda Harahap di Medan, Sumatra Utara, pada 1917. Mengenyam pendidikan hingga tingkat menengah di Meer Uitgebreid Lagere Onderwijs (MULO) sebelum Perang Dunia II, puisi-puisi Banda mulai diterbitkan di majalah Poedjangga Baroe pada 1933, di usianya yang belum 20 tahun. Pada masa Revolusi Fisik, Banda aktif menggalang dukungan rakyat Sumatra Timur untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia, sebelum pindah ke Djakarta pada awal 1950-an. Sebagai salah satu anggota generasi pertama Lembaga Kebudayaan Rakjat, puisi-puisi Banda dimuat di sejumlah berkala seperti Zaman Baru, Zenith, dan Kebudayaan. Kumpulan puisi pertamanya diterbitkan Jajasan Pembaruan pada 1958 berjudul Dari Daerah

Kehadiran, Lapar, dan Kasih, disusul Dari Bumi Merah (1963). Terpilih sebagai anggota Sekretariat Pimpinan Pusat Lekra dalam Kongres I di Solo pada 1959, Banda sempat berkeliling ke sejumlah negara Blok Timur atas nama Lekra, selain aktif sebagai anggota Departemen Kebudayaan Central Komite Partai Komunis Indonesia dan mengeditori lembar kebudayaan Harian Rakjat dan HR Minggu. Salah satu puisi Banda bahkan menjadi puisi wajib dalam berbagai lomba deklamasi tahun 1960-an, yakni sajak "Tak Seorang Berniat Pulang". Pada 1965, menyusul kegagalan Gerakan 30 September, Banda ditangkap, dipenjarakan, dan turut bersama 12.000 tahanan laki-laki yang diasingkan ke Pulau Buru. Dibebaskan dengan menyandang status Eks-Tapol (ET) pada 1979, Banda adalah salah seorang penyintas yang memulai kerja-kerja dokumentasi dari pengarang segenerasinya yang "dihilangkan" dari semesta kesusastraan Indonesia pascapembunuhan massal 1965-1966. Dia menerbitkan buku di kalangan terbatas berjudul Dosa Apa? (Inkultura, 1981), yang menggugat ketidakadilan yang telah dialaminya selama bertahun-tahun sebagai tahanan politik. Kumpulan puisi terakhirnya, Mimpi dalam Mimpi (1986), terbit tujuh tahun sebelum dia tutup usia di Jakarta, 1 April 1993.

## no one shall return

oleh H.R. Bandaharo

<https://ilalang.dreparam.com/p/clzk38lbs0000dy7x8kvyf0wi>

the masses march towards the day  
the mass I represent  
the sorrows and sufferings of my times  
lie heavy on my shoulders

no one shall return  
though death awaits ahead

this road leads on to the break of dawn  
and stirring, peaceful chants  
our aspirations give birth to love  
directly drunk from life

no one shall return  
though death awaits ahead.

**Sumber:** Contemporary Progressive Indonesian Poetry, 1962 **Penerjemah:** Bintang Suradi

# fallen in battle

oleh H.R. Bandaharo

<https://ilalang.dreprim.com/p/clzk2z2qc0004gh48frj8rqie>

nine hours after the battle

there he lies  
rifle at his side  
and his breast pierced with bullets

deadly silence all around  
broken by his panting breath  
he raises up his head  
as if in doubt :  
there it is  
the rustling of wings  
is it the angel of death ?

almost weary of waiting  
suddenly from far away  
he hears the shout of victory  
carried by the wind  
to the lonely fighter  
freedom ! freedom !

his very being shouts for joy  
this cry is his reward.  
in the battle for which he staked his life  
freedom means victory  
and the free man lives in paradise

a new strength surges through him  
covered as he is with his blood  
he musters all the will in his feeble body

pressing his hands on the soil he defended  
he rises slowly  
he shouts and clenches his fists  
freedom ! freedom !

this was the last sound he uttered  
joy in his heart  
victory in battle  
he stepped forward  
and fell.

**Sumber:** Contemporary Progressive Indonesian Poetry, 1962 **Penerjemah:** Bintang Suradi

## after panmunjom

oleh H.R. Bandaharo

<https://ilalang.dreppam.com/p/clzk3c5go0001dy7x2ucrkmub>

for Major Yoon Gil

after panmunjom  
everything maimed  
except ideology  
the imperialists vented their malice  
on things and innocent people  
everywhere destruction  
everything in ruins  
corpses of partisans piled up  
and no two stones standing  
after panmunjom  
nothing has been steeled more  
than the people

ideology unmaimed  
people steeled  
that's a giant creator  
korea stands gloriously erect  
on the red soil.

**Sumber:** Contemporary Progressive Indonesian Poetry, 1962 **Penerjemah:** Bintang Suradi

# korea merah dibumi merah

oleh H.R. Bandaharo

<https://ilalang.dreprim.com/p/cm02jaytu0001ovlfellxt0t2>

untuk Song Yung

Manusia, rumput, pasir dan batu,  
bukit, gedung, djembatan, djadi satu  
dlama djuang jang tiada terkalahkan.  
Bumi tempat tegak dan tempat tumbuh ini  
adalah hakmilik sah jang abadi :  
dibumi merah ini Korea Rakjat ditegakkan.

Partai, pemerintah dan Rakjat,  
perkakas, sendjata dan karja, terikat kuat  
dalam paduan ideologi tiada terkalahkan.  
Korea tempat hidup dan tempat berkembang ini  
adalah hakmilik sah jang abadi :  
di Korea merah ini Tjita<sup>2</sup> Rakjat ditegakkan.

Di Korea merah  
alam dan Rakjat,  
manusia, Partai dan alat,  
satu, padu dan bulat.

Kaesong (Korea)

-----

September 1959

**Sumber:** Dari Bumi Merah, 1963

## nama jang hanjut

oleh H.R. Bandaharo

<https://ilalang.dreprim.com/p/cm02jk5fp000145a2qv20kil7>

Di Pyongyang ada sebuah sungai  
jang banjak tau tapi diam selalu.  
Dalam kebisuan mengarus kelaut ini dia kudatangi.

Lewat tengahmalam kami berkenalan  
dan padanja kubukakan rahsia hatirinduku  
jang djauh kubenam kutakuti sendiri.  
Tiada kata hanja pengakuan semata  
dan nama jang bergetar dibibir hanjut deras kelaut lepas.

Sesekali pelaut mungkin menjimaknja  
pada gemuruh ombak mendompak haluankapal  
atau nelajan dikedjutkan ngiongnja  
pada riakgelombang mengempas dipantai.

Ah, nama itu kenangan bukan mimpi  
dan Sungai Taidong, sahabatku, hanja kau jang tau.

Pyongyang (Korea)

-----

September 1959

**Sumber:** Dari Bumi Merah, 1963



## tu tjin fang

oleh H.R. Bandaharo

<https://ilalang.dreprim.com/p/cm02ihqdm0001z92ghhvfqy0l>

(aktris opera Peking)

berdjalan melenggang gemelai  
melangkah berdjingkat mengintai  
berlari menepis, bersilat menangkis ;

menating baki melenggok gontai  
laksana hinggap melajap melandai  
menjugukan tjumbu, mengobati rindu ;

berjanji menjapa mengandung tanja  
senjum tersipu memalingkan muka  
melirik tadjam, bermadah gurindam ;

mengapa menteri bermuram durdja  
apakah negeri dalam bahaja  
sudahkah pahlawan enggan berlawan ?

nada<sup>2</sup> meningkat tambah mendaki  
njaring lengking mendjulang tinggi  
menajang hati mentjium langit ;

dimalam musimpanas jang sepi ini  
terasa kekinian mendjadi abadi ;  
tali<sup>2</sup> rebab bertutur, sahut-bersahut.

Peking (Tiongkok)

-----

Agus 1959

**Sumber:** Dari Bumi Merah, 1963

## tiada keasingan

oleh H.R. Bandaharo

<https://ilalang.dreprim.com/p/cm02ibnab0000z92ggy476me2>

kepada Jen Po-sen

Seorang asing datang dari daerah Seribu Pulau  
didakapnja dengan hatinja Kanton dilingkup sendja  
Sungai Mutiara seperti sudah dikenalja sedjak dulu<sup>2</sup>.

Dia orang asing jang merasa memidjak bumi sendiri  
langit didjundjungpun jang itu<sup>2</sup> djuga.  
Didjabatnja tangan terulur panas menggenggam  
didengarnja utjapan<sup>2</sup> selamatadatang jang dia tak mengerti.  
Tapi hati dan hati terasa dekat sekali.

Ketika malam tiba dan berdjuta lampu menggelap-ngelip dalam kelam  
orang asing itu berhadapa dengan pedjuang Komune Kanton.  
Taulah dia tiada keasingan baginja disini.

Kanton (Tiongkok)

-----

Agus 1959

**Sumber:** Dari Bumi Merah, 1963

# sesudah panmunjom

oleh H.R. Bandaharo

<https://ilalang.dreprim.com/p/cm02j7cn50000ovlfmx92kqc1>

untuk major Yoon Gil

Sesudah Panmunjom  
tiada ada jang tak tjatjat  
ketjuala ideologi ;  
imperialis melempiaskan keanasannja  
atas benda dan manusia tiada berdosa ;  
di-mana<sup>2</sup> kerusakan  
di-mana<sup>2</sup> puing berseakan ;  
partisan bertindih bangkai  
tapi tak ada bata bersusun dua ;  
sesudah Panmunjom  
tiada ada jang lebih terbadja  
daripada Rakjat.

Ideologi jang tiada tjedera  
Rakjat jang terbadja  
itulah pentjipta raksasa ;  
Korea tegak megah  
dibumi merah.

Kaesong (Korea)

-----

September 1959

**Sumber:** Dari Bumi Merah, 1963

# lelaki korea

oleh H.R. Bandaharo

<https://ilalang.dreprim.com/p/cm02jfc5n000045a2m9l4tqsw>

untuk Kim Byong Hyu

berdiri dipantai landai  
kakinja basah disimbur ombak ;  
ombak jang menjimbur disini  
mendampar pula dipantai djauh, diselatan.

teringat Pusan  
teringat ibu jang dikasihi  
bungkuk mendukung derita ;  
teringat ajah jang tua  
mati duduk disergap lapar.

selama ada luka  
tersajat dimuka,  
dibawah langit jang sama  
diatas tanah jang sama  
tapi terpisah,  
masih ada djandji  
terpahat dihati,  
Korea megah  
satu dan merah  
pasti berdiri.

Wonsan (Korea)  
-----  
September 1959

**Sumber:** Dari Bumi Merah, 1963

# **v i v a c u b a !**

oleh H.R. Bandaharo

<https://ilalang.dreprim.com/p/clzmh4j0400008d18ac28ewr0>

Pada saat-saat ini jantung kami berdetak  
untuk kau dan kemenanganmu, Kuba patriotik !  
Tekadmu Patria o Muerte mengetuk dada kami  
membangunkan segala jang tulus dan rela tiada retak.  
Terasa bahwa kata setia kawan tanpa aksi  
hanyalah sembojan. Tapi kutulus serangkum sadjak  
tanda pertjaja padamu dan berdiri dipihakmu.  
Kami Rakjat tjintamerdeka sedalamnja menjedari  
bahwa musuh jang kau hadapi adalah musuh kami,  
perlawananmu perlawanan kami. Proletariat semua negeri  
serentak mengutuk imperialisme Yankee dan tanpa ragu-ragu  
memalu genderang perang. Partisan-partisan dan barisan-barisan sukarelawan  
ada dimana sadjak, tegak membela kemerdekaan dan manusia.  
Imperialisme adalah musuh zaman ini, musuh bersama  
dan dalam perlawanan ini kita semua berada digarisdepan.  
Kau tidak sendiri, Kuba patriotik, kau tidak sendiri.  
Pada saat-saat ini detak jantungmu adalah detak jantung dunia.

Pada saat-saat ini kami yakin pada kekuatanmu dan kepastian kemenanganmu, Kuba heroik

Kami bukan penganut filsafat 'katak menguak lembu'

membusung-busungkan dada. Imperialisme, masih kuat seperti matjan,

memperlihatkan keuletan hidup seokar tjatjingpita raksasa:

Tetapi kita sekarang berada dalam zaman peralihan

kesatu zaman baru, dengan faktor menentukan sistim sosialis dunia.

Perdjuangan kemerdekaan nasional berkobar dan menang dimana-mana

Rakyat-rakyat bangkit serta mengibarkan pandji-pandji perlawanan.

Imperialisme dipaksa angkat bendera putih di Kaesong,

dia dipukul tidak berdaja, dipaksa angkattangan di Dien Bien Phu;

Dia dihajar di Laos, di Goa, di Terusan Suez dan di Kuba sendiri.

Asia-Afrika dan Amerika Latin kini sedang memegang senjata

ditudjukan pada musuh jang satu; dia djuga adalah musuhmu.

Kami yakin padamu, Kuba, seperti yakin pada diri sendiri.

Kami berdiri dipihakmu karena perdjuanganmu

perdjuangan kami, kemenanganmu kemenangan kami, kemenangan Trikora.

Patria o Muerte ! Kita berlawan untuk tanahair

untuk kehidupan. Kita mau hidup terus dan mau menang

lalu membangun masarakat baru, masarakat Rakyat sosialisme:

Dalam mentjapai ini kita korbakan semua, kita bersedia mati

dan relakan njawa, untuk masadepan Rakyat jang gemilang.

Inilah patriotisme proletar. Patria o Muerte !

Kami pertjajai ketangguhanmu, kau punja pengalaman Jose Marti,

kau punja pengalaman Sierra Maestra dan Playa Giron.

Kami pertjajai kesungguhanmu, karena kau punja Partai.

kau punja Blas Roca dan kau punja Fidel Castro.

Dengan tradisi revolusionermu, dengan Rakjat jang heroik

dengan kejakjainan dan keberanian komunis,

dengan djalan jang kau miliki ditanganmu

dengan setiakawan dari the new emerging forces

Kuba Rakjat pasti abadi, imperialisme Yankee pasti dikalahkan.

Viva Cuba !

Viva !

Djakarta, 12 September 1962

**Sumber:** Viva Cuba!, 1963

# **tak seorang berniat pulang**

oleh H.R. Bandaharo

<https://ilalang.dreprim.com/p/clzsl5sx90000dwohltca2tsj>

Barisan menjongsong haridatang  
kuwakili kini ini;  
derita dan duka dari zamanku  
kudukung dipunggun

Tak seorang berniat pulang  
walau mati menanti.

Djalan ini menudju fadjar menjingsing  
dan njanji jang njaring;  
tjita melahirkan tjinta  
pada hidup diketjap langsung

Tak seorang berniat pulang  
walau mati menanti.

**Sumber:** Dari Daerah Kehadiran, Lapar, dan Kasih, 1958



# Dua kelahiran

oleh H.R. Bandaharo

<https://ilalang.dreprim.com/p/clzk3z3cq0000otrhaj06lf9w>

## I.

dia petualang  
jang ketjarian tanpa kehilangan  
dan dia rindu.

bayangkan kerinduan  
tak ada jang dirindui  
dan dia duka.

bayangkan kedukaan  
rasa jang perih menjajat  
rasa denjut melarut.

inilah kemabukan derita  
jang mengaburkan batas  
antara kenjataan dan ketidaknjataan  
dan dia mendendam.

bayangkan dendam  
jang terpendam dalam  
jang merujuk.

inilah kelahiran  
jang membawa luka  
didada.

## II.

dia pedjuang  
dan dia menemui kelahiran

inilah kelahiran oleh luka  
jang diderita  
dan oleh duka  
jang memikul kekalahan demi kekalahan.

Tapi kelahiran ini  
kemenangan dalam diri  
atas diri sendiri.

kebentjian tiada mengesam  
kemarahan tak padam<sup>2</sup>  
kegairahan dan kegigihan jang senapas.

inilah kelahiran api  
dari tjetusan badja  
hanja sepertjik  
membakar dunia.

### III.

dia lahir bersama urinja  
bersama darah.

itulah kelahiran manusia  
kelahiran Imam Bondjol, Diponegoro, Hasanuddin  
dan sebelumnja lagi:  
kelahiran Hadji Misbach, Monginsidi,  
Dermo dan Termo  
dan Kertosentono.

kemudian datanglah maut  
bersama matapedang  
bersama mulutbedil  
atau kesunjian pembuangan.

dia lahir dari kematian ini  
mewarisi deritahati  
jang djuga deritahatinja.

kematian djadi kelahiran baru  
kelahiran jang membedakan  
dan jang menentukan  
kemenangan hidup atas mati.

Medan

-----

Desember 1957

**Sumber:** Matinja Seorang Petani, 1963

## Hadi S. (-)

<https://ilalang.dreprim.com/a/clzi3rky000005hubpzq1qx46>

—selenting ave yang terus menggema—



Penyair muda (pada zaman itu) keturunan Dayak dari Kalimantan.

## djawaban

oleh Hadi S.

<https://ilalang.dreprim.com/p/clzi4bdnv0000ol6ohhuaqa14>

Untuk A. Hussein

Bila soalnya kebenaran, tuan, kami selalu berlapang

dada

Kami ini anak merdeka, lebih besar tertimbang nafsu

Tapi bila tangan terulur sefihak, segala batas telah

terlampau

Dan bila keramahan dianggap kelemahan, bila soal-

nja tak lagi kebenaran

Terdjadilah jang pasti terdjadi sebab ditangan kami

kata terachir

Terimalah sekarang djawaban ini, karena kami

anak merdeka

Tuan tak usah mentjari lupa, apapula tempat

sembunji

Kami ada dimana-mana, didesing peluru dipinggang

berajun

Dikekeluan tembok pendjara, kekeluan hutan dan

senjum padi

Karena kami jang menentukan, djuga nisan kuburan

tuan.

Kami, jang lahir dipangkuan maut dan mengalahkan

Tuan kira siapa kami ?

**Sumber:** Laut Pasang, 1962

## my father

oleh Hadi S.

<https://ilalang.dreparam.com/p/clzi3whtg000116nayr2nef5v>

my father was not among those who returned

my father fell on the field of battle

my heart's torn asunder with sorrow and grief

and the red-and-white flag flutters high in the sky

oh, people of today

do you hear ?

my father is dead, he was slaughtered by bullets

oh, why does such suffering still stalk the earth ?

**Sumber:** Contemporary Progressive Indonesian Poetry, 1962 **Penerjemah:** Bintang Suradi



# ave maria

oleh Hadi S.

<https://ilalang.dreprim.com/p/clzi4580y000216na6t33zmth>

Datangnja begini halus  
Atas padang kelabu dimalam kudus  
Tak tjaja mengantar tak bunga mengalun  
Sehalus sutera dunia terangkum.

Suara hati tersendat-sendat  
Malam begini terendam, begini terdekap  
Hilang beriak bumi-pidjakan diruang teramat gaib  
Didalam darah jang menetes hati dan pandang

Kristus dikaju salib.

Disenjuminja hati, hati jang letih  
Senandung duka menangisi kenangan begini pedih  
Tapi betapa nikmat dunia-pilihan jang sendiri disiratkan  
Pada djalan sepanjang hidup berngaraipun sepi dan kesakitan

Dan bila tersedan hati, hilangnja sesajup mimpi  
Dilagu takpernah pergi, didjalan masih sendiri  
Diudjungnja aku terbangun, disentak malam disentak dunia  
Pergulatan betapa gemuruh sedang kerdja belum selesai.

**Sumber:** Laut Pasang, 1962

# perpisahan

oleh Hadi S.

<https://ilalang.dreprim.com/p/clzj95gcc0000toyc8z8j59iy>

1.

Perpisahan karena kewadjiban, dimana tjinta menjertai  
Dan bajangan diruang sunji, bajangan dipertemuan  
Membuat tjinta takpernah tumbang, disegala badai

jang menjertai

2.

Djarak antara kita manis, penaka lagu mengalun

pergi

Diudara ia tiada, namun hati semakin kembang  
Oleh dunia jang makin baru, dunia kerdja

jang penuh warna

Dunia jang pasti kita menangkan, samudera lagu

kasih dan sajang.



**Sumber:** Laut Pasang, 1962

## usia penjair

oleh Hadi S.

<https://ilalang.dreprim.com/p/clzk0e3cs000011n3xtni494p>

Tugu dari kemesraan dan kekaguman baru datang

disatu regukan

Dunia dan usia, sendja menggelepar datang

mendjangkau

Tjintanja datang karena kerdja ditangan tua jang

gemetar

Dipunggung bungkuk anak desa jang matinja

kelaparan

Ditindakan jang sarat oleh djawaban untuk

zamannja

Dalam hati jang selalu berbisik :  
O, usia berbidjih rasa, nikmatnja berumah dan

bekerdja

Bila malam mendjelang datang tak manusia didera

perut dan hati

Tjintanja datang bermekaran didaerah penempatan

manusia baru

Dunia perlawanan dan kepahlawanan dari manusia

jang bekerdja

Gelombang datang gelombang pergi --- samudera

megah pada tempatnja

Usia datang usia pergi --- segala jang lahir untuk

berbunga.

**Sumber:** Laut Pasang, 1962

## laut pasang

oleh Hadi S.

<https://ilalang.dreprim.com/p/clzk0oqg50000c7zjgf6d0jg3>

1.

Petang itu kami dengarkan ia dari radio  
Aku, Ris dan Rumambi, --- berapa djuta kami disini ?

Habis itu aku pergi  
Seperti ringan beban dibahu, hilang wasangka  
Dan terasa harinja semakin pendek.

Aku lihat orang didjalan, kakinja kurus-kurus

berdaki

Tulang pelipis mendjorok kemuka, tjekung seperti

mendakwa

Silang-siur lalu-lintas, silang-siur warna putjat  
Dan gerimis turun seperti doa, langit abu-abu  
Semuanja seperti mimpi, mimpi jang rampung  
Semuanja betapa chidmat, --- nun, alangkah merah  
langit di Barat !

2.

Ketika sampai aku dirumah, anginpun rebah  
Malam larut, tempat bergumul segala rasa  
Kudengarkan ia berdenjut, kesegaran dan harapan  
Kerdja dan bumi tak lagi tersia, jang lama tersia

lahir kembali.

Tapi malam inipun berketjamuk tanja  
Adakah akan disepikan, bahwa djuga  
Dalam tjahaja jang ditemukan, jang digenggam  
Dalam laut biru pasang  
Jang muntjul kepermukaan adalah buih dan kaju

apung ?

Ataukah ini bala jang lama,  
Bisa dan benalu jang tambah marak  
Dalam warna bermain betapa indah ?

3.

Achir daerah ini sudah kita temukan, daerah

perbatasan

Segala taruhan sudah diberikan, bentuknja kepertjajaan  
Dan ini adalah jang terachir : Udjung djalan matjam

begini



Dia jang lahir dalam kerdja setiap hari, darimana

dunia dilahirkan

Dia tahu harga dirinja, tahu dimana harus dimulai  
Tapi diapun --- api jang tahu batas terachir  
Antara menghidupi dan menghantjurkan

4.

Malam itu dunia terhenti, sebentar  
Kaki langit sudah dibuka.

**Sumber:** Laut Pasang, 1962

## sadjak<sup>2</sup> hitam

oleh Hadi S.

<https://ilalang.dreprim.com/p/clzk10f560000h88dnj71msow>

### Pagi

Bumi menggeliat dipeluk embun  
dan bangun  
Pagi inipun kerdja menanti dan beruntun  
menjambung lapar, tapi toh  
melawan maut

---

### Sementara

Kerdja dan kepahitan jang djadi satu, betapa  
pedihpun  
Dari sini nilai dibangun, betapa indahnja  
Mobil mewah dan rumah jang gemerlapan  
Lidah jang didjual, harga diri jang digadaikan  
atau  
Keringat jang dihisap dan darah jang disadap

---

## Kemerdekaan

Tunduk tersipu kau, o keagungan tertjinta  
Digelap pendjara jang memalukan, jang dinamakan

bahagia

Tunduk tersipu kau, o keagungan, tapi betapa hati  
kauhangati  
Sekali kau akan membakar, dan dunia bakal bergetar

---

## Pilihan

Kalau kenjang tak boleh, ngomongpun tak boleh  
Saudara,  
Pilihan kami tinggal sebuah.

**Sumber:** Laut Pasang, 1962

# lonely night

oleh Hadi S.

<https://ilalang.dreprim.com/p/clzi3ucmr000016nahldublew>

the night is lonely  
but my heart is lonelier still  
the cold wind yearns for your cabin door  
and all of you are lulled to sleep

I come ...  
albeit the dew has merged as one  
albeit the cold has penetrated my bones  
for all of you are my devotion  
I must come though  
you know nothing

I set my longing to verse  
though it has no meaning  
but I do it for the sake of love and purity of heart

the night is lonely  
but my heart is lonelier still  
and tomorrow ...  
the day will return on the surge of labour  
the harbour will bustle  
the workshops will ring again  
and the radiant morning will dawn.

**Sumber:** Contemporary Progressive Indonesian Poetry, 1962 **Penerjemah:** Bintang Suradi